

# HORISON

MADJALAH SASTRA



JULI 1971

• TAHUN KE VI • NOMOR 7

# HORISON

MADJALAH SAstra

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi: MOCHTAR LUBIS  
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN  
MOHAMAD. Pembantu umum: DJUPRI TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha: Jalan Gajah Mada 104.  
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA  
Harga per-eksemplar: Rp. 40.— Iklan: Rp. 10.— per-mm kolom

DJULI 1971

No. 7 Tahun VI

## ISI NOMOR INI

### Isi

GOENAWAN MOHAMAD — Tjataan Kebudajaan	195
Kebatinan Djaja Dan Sikap Mental Pembangunan Dewasa Ini	197
BUDI DARMA — Sastra Merupakan Dunia Djungkir Balik	200
NJOMAN RASTA SINDHU — Semoga Tuhan Menundjuki Mereka Djalan	202
MOHAMAD FUDOLI — Ditengah Musim	205
SANDY TYAS — A. LATIEF MOHIDIN — DAELAN MUHAMMAD — FAISAL BARAAS — SUTARDJI CAL ZOOM BACHRI — T. MULYA LUBIS — DARIUS UMARI (Sadjak - Sadjak)	206 — 209
MARTIN ALEIDA — Aku Sepertjik Air	210
OR. MANDANK — Dari Kuliah Sampai Ke lembah	215
CEVDET KUDRET — Mega Mendung	217
PUTU ARYA TIRTHAWIRYA — Surat - Surat	221
Kro:ik Kebudajaan	222
Catatan Kecil	223

Kulit depan tjukilan oleh Sukanto

## DIBAWAH BAJANG-BAJANG BRUTUS

"This was the noblest Roman of them all :  
All the conspirators, save only he,  
Did what they did in envy of great Caesar :  
He only, in a general honest thought  
And common good to all, made one of them".

Antonius berlutut memandangi wajah salah satu pembunuh Julius Caesar itu: Marcus Brutus, ia telah mati membunuh diri. Pertempuran terucir di medan Philippi yang sunyi herbukit rendah dan berbatu karang itu usai. "This was a man!". Antonius menutup kalimatnya: suatu penghormatan kepada pada musuhnya almarhum, dan suatu penghormatan yang semestinya — meskipun dalam beberapa cerita Shakespeare, pidato biasa diucapkan buat la wan yang tewas, pertanda kebentian telah dibereskan, seakan telah djadi se matjam basa-basi.

Tapi kita tahu Antonius tidak herbasa-basi, Brutus yang muda itu, keturunan Lucius Junius Brutus yang telah berjasa kepada Roma limaratus ta hun sebelumnya, memang satu amat tentang huti jang mulia. Dialah sebenarnya yang memulai rentjana pembunuhan, melainkan karena dialah tokoh yang dianggap bisa memberikan alasan moral buat rentjana itu. Ia dipertjaja rak jat sebagai patriot Roma sediyi, ia tak punya alasan untuk tjemburu kepada Caesar karena Caesar menjintainya. Itulah sebabnya untuk melaksanakan pe ajinkiran sang diktator, Cims sedjak mula minta kepada Cassius untuk me tarik Brutus. Dan utjapan Caesar disat la diwang beramal tjakup djelas: "Et tu, Brute! Then fall, Caesar!". Apabila anak muda yang ditjintainya itu sudah sampai hati membunuhnya, bukankah itu berarti bahwa segalanya telah berachir untuknya — karena perlawanan terjata tidak hanya datang dari musuh?

Bagi Brutus, perlawanan memang tidak dilakukannya kepada Julius Caesar pribadi, melainkan kepada hasratnya untuk menjadi penguasa kekal di Roma. Seperti ditjapkatnya di depan Caius Cassius:

"Let us be sacrificers, but not butchers, Caius.  
We all stand up against the spirit of Caesar;  
And in spirit of men there is no blood.  
O, that we then could come by Caesar's spirit,  
And not dismember Caesar! But, alas,  
Caesar must bleed for it! And, gentle friends,  
Let's kill him boldly, but not wrathfully;  
Let's carve him as a dish for the gods,  
Not hew him as a carcass fit for hounds;  
And let our hearts as subtle as masters do,  
Stir up their servants to an act of rage,  
And after seem to chide 'em. This shall make  
Our purpose necessary and not envious;

Dalam hubungan itulah Brutus menolak usul untuk memisahkan Antonius dalam daftar orang yang harus dibunuh. sudah barang tentu ia bersikap demikian karena ia meletjatkan anak angkat Caesar itu. Tapi disamping itu,

seperti tatkala Brutus mengdjinkan Antonius untuk membawa majat Caesar ketempat rakjat berkumpul — meskipun ditjoba tjegah oleh Cassius — nam pak bahwa motifnja djuga hanyalah buat bersikap adil. Tapi dari stulah kita tahu bahwa Brutus telah membuat kesilapannya, walaupun bukan kedjahatan: Antonius jang dibiarkan hidup, jang membawa majat Caesar serta jang berpidato di depan rakjat setelah Brutus menjelaskn alasan pembunuhanja, ternjata tjukup lltjin dari jang diduga. Ia dian' mengadakan hubungan dengan Octavius dan Lepidus, lalu menghasut rakjat dengan retoriknja jang tjemerlang. Achirnja Marcus Brutus jang mulia itu hanyalah tjontoh kekalahan dalam perdjuaan politik jang pesuh kekerasan antara lain karena kekerasannya tak tjukup dihatinja.

4.

DIBAWAH bajaran' Brutus, keluburan budi tetap tinggal tertjat: tapi apabila kemenangan perang dan kekuasaan: menjadi soal pokok, maka kekerasan, apapun, selubungnja dan betapapun tingkatanja, nampaknja mendasak untuk diterima sebagai unsur jang sah. Agaknja tjukup menggetu: perasaan kita bahwa kekerasan memang telah menjadi unsur jang sah dalam sedjarah, khususnya sedjarah politik. Herbert Marcuse pernah menjanjkan, dan kita kira tjukup tajam: "Sedjak kapan sedjarah dbikin menurut standar etiska?". Seperti Sartre, dan dalam tingkat tertentu (seperti djuga Marx, Marcuse pertjaja bahwa kekerasan adalah suatu tjiri dari semua rezim. "Bah kita dalam pusat' peradaban jang madju", tulisnja, "kekerasan sebenarnya tetap ada".

Membatja atau tidak membatja Marcuse bukanlah persoalannya apa bila dewasa ini disekitar kita merasakan kekerasan bukan saja sedang berlangsung, tapi djuga hampir' fatal. Seorang intelektual pernah berbitir dan menulis tentang Mesir serta membandingkannya dengan Indonesia: pembahasalah. Djuga agaknja tidak terlalu salah djika heberapa tahun jang lalu kekerasan timbul karena apa jang disebut "Revolusi" merupakan sumber legitimasi bagi segala hal, demikian djuga apa jang "Negara Islam" oleh DI dan TII, demikian djuga jang disebut "partai" oleh orang komunis dan jang disebut "keselamatan Pantjasila" oleh orang-orang jang diburuh ataupun membunuh orang komunis. Manusia telah berfikir dan menjiptakan: pengertian' serta kata' abstrak, untuk kepentinganja jang segera ataupun untuk tjita' nja dikemudian hari. Bag para analis politik, pemikir dan ideologue jang merantjangkan garis' serta restjana' besar segala hal nampak mudah. Bagi mereka jang telah mengambil sikap partizan, mereka jang jaklit, soalnya hanya tinggal melaksanakn. Tapi jang sangat menggelisahkan mereka jang bukan analis politik, pemikir dan ideologue ialah bahwa hati nurani mereka tak kandjung bisa mengalami polusi kata' abstrak, tjita' besar dan sebagainya itu jang kadang' bernama "pembaharuan" atau "Revolusi".

Jang djuga menggelisahkan mereka jang sangat dekat dengan hidup jang kongkrit, dengan ketenteraman jang kongkrit dan kasih-sayang jang sehari' ialah kejijatan bahwa Brutus telah kalah. Tapi adakah mereka harus disalahkan?

GOENAWAN MOHAMAD

22 Djuni 1971.



barat, ja, bagaimana ja, saja tidak bisa menjawab soal itu saja menganggap sadja bahwa bagi saja sendiri jang berpendidikan belanda tulen, saja dari Europesche Lage reshool lalu ke HBS. Pada suatu ketika memang merasa kar sbg apa jg disebut marginal man. Tidak mengerti apa kah saja orang belanda atau orang Indonesia, Living between two worlds and belong to no one Hidup di antara dua dunia, tapi tidak termasuk salah satu. Sampai saja lontar ke Taman Siswa saja baru merasa senang. Sampai sekarang djuga belum bosan. Djadi challenge lalu ada jang mengatakan tentang hippy tadi dan segala matjam Orang hippy ini sebetulnja orang jang hidup didalam suatu affluence society mengira: 'Iho dengan kekayaan, kok, saja tidak bisa bahagia. Mestinja dengan kemiskinan saja bahagia' Lalu menjadi miskin. Tolol ini. Bukan disitu letaknya. Kita harus bisa bahagia. Miskin bisa bahagia, apalagi kalau aja Djadi tidak menjadi masalah itu sebenarnya. Ini sebetulnja karena orang kebingungan, djadi salah alamat. Tentang Bung Karno dimana letak keagalannya, ja maaf sadja, saja tidak tahu. Apakah aliran itu applicable kepada masyarakat djawa sadja niatnya Tjok Shinsu itu bukan orang djawa tapi kemasyarakatan djawa djuga. Dan kalau tidak sa lah Subud organisasi Subud itu sudah ada dimana', kalau tidak salah. Saja rasa kalau kita menggali benar' di dalamnya, inti sebenarnya universal Djadi applicable buat semua bangsa. Apa jang saja ketemuan kebatinan, saja hajati didalam Al Fatimah. Apa jg saja alami atau men joba alami apa jang disebut unimistic dan segala ma tjan saja dapat membatjanja didalam buku Katholik. Djadi saja rasa didalam soal kebatinan itu .ninja dis e 'uruh dunia sama Harja kalau si djawa begitu, si Sunda begitu lainnja begitu. Djadi bagi saja inti kbatinannja applicable Kalau alirannya saja tidak tahu. Bisa atau tidaknja.

Tapsiran mana jang positif atau mana jang nega tip jang benar jng dimaksudkan oleh Kanggeng Gustu Mangkunegoro kaping kesekawan tentang sugengtjas jen den hing saja tidak tahu. Saja tidak bisa berdjumpa lagi dengan Mangkunegoro kaping sekawan Saja tidak bisa wawantjara. Menurut saja, ja, saja ambil tapsiran jang menurut saja positif Saja merasa tidak senang, ja, saja mengatakan: saja kurang senang dan memang saja orang jang tidak menjembunikan emosi saja. Barang kali saja memang bukan orang djawa benar, tapi inilah saudara' jang saja kemukakan: sugengtjas jen den hino benar' jang harus dihajati. Bahwa kita merasa tidak terhina, meski pun dihina. Djadi orang djawa itu pintar bikin kata' seperti itu. Sugih tanpa bendu' djadi kita 'bisa menguku ti asal djangan harjut', misalnya. Dan memang mempunjai arti jang dalam. Tentu sadja saja ambil dari berbagai sumber, entah itu Kristen, entah itu filsafat barat, Niet che, Goethe, jang saja ambil tentu jang positif' jang bisa saja gunakan untuk membina mentalita bangsa saja di sini. Jang saja ambil jang positif, jang negatif ja saja singkirkan. Misalnya 'nrimo', didalam arti nglokro, ja kan! Nrimo itu tanpa tanggung djawab. Tapi nglokro ja wis. Njerah kopada nasib Bukan. Karena saja djustru mengatakan, sumarah itu betul' mempunjai arti jang positif. Mererima kenyataan objektip tidak lari ke gendja, lari ke bir, ke sex, ke gelop (golf?) aja. Tentang tempat Tuhan ja, masing-masing harus tahu dimana Tabahnja Saja sendiri, ja, apa jang dikatakan oleh Al Qur'an surat 50 ayat 16 jang mengatakan: nahu ukrabu slahi mi, hablii warid. Lebih dekat dari pada urat nadi saja sendiri. Terimakasih!

**Boonokami:** Gaib tadi sudah kami kemukakan jaitu alam jang bisa dilihat menurut kebatinan, atau menurut claim para ahli kebatinan, akan tetapi belum bisa dibuktikan oleh ilmiah. Kadang' kami me-makai perkataan gaib, atau supernatural jang kira nja dipakai oleh banjak bangsa, kadang' paranatural jang boleh dikatakan, itu perkataan internasional, sedangkan alam gaib kita pakai di Indonesia sini. Tentang extra sensory perception tadi mungkin disini ada sedikit ke salah pahaman djustru karena psichiatri dan psychology merupakan jang menurut pendapat kita, 'tjabang' ilmiah jang djuga berkembang. Tidak ada ilmu jang sempurna. Semua ilmu itu berkembang, kalaupun itu sudah sampai titik, itu sudah tidak dikatakan ilmiah lagi. Ilmiah terus bisa dikoreksi, menurut pengalaman' dan tertjetunja teo ri' baru. Maka didalam peninjauan tentang mistik — kalau saja boleh mengatakan perkataan international, mistik — maka banjak hal' jang terjnta dengan sega la daja upaya dari para psyhiatr dan psycholog tidak bisa diterangkan. Maka itu dalam hal ini kita men jobe untuk menjtetuskan suatu teori baru tentang adanya extra sensory perception jang sampai sekarang belum ber hasil. Tapi kalau sdr melihat di Amerika dibagian' psy chiatri maka mereka sekarang sdh mulai memperkemba ngan bagian ISP. Itu karena kita merasa on kundig djus tru karena kita merasa adanya kekurangan' atau gap dalam ilmiah jang perlu diisi. Tentang para psychologi mungkin tadi ada jang salah paham. Kalupun hal' men ge nai alam gaib supernatural dan lain' sebagainja itu tu dak bisa kita terangkan dan kemungkinan besar dengan extra sensory perception tidak bisa diterangkan djuga, maka kita memasukkan itu dalam para psychologi atau kedalam metapsyika atau metapsychologi jang (Seka rang lebih banjak dipakai perkataan metapsychology da ri pada metapsyika). Djadi para psychologi bukannya tjabang dari metapsyika. Kalau para psychologi diang gap sebagai tjabang jang datang dari psychologi jang menjelidiki tentang hal ihwal kodjadian' para normal maka metapsyika adalah menjelidiki asal usul dari mind kita. Djadi kita punja pikiran perasaan dan lain sebagai nja, tapi setjara sangat spekulatif, jang belum bisa dite rima oleh ilmu djaman sekarang ini. Djadi djangan salah paham, kita didalam ilmu selalu haus akan keilmu anja. Kita tidak berhenti' untuk menerima hal' baru jang mungkin bisa kita olah didalam ilmu jang berkem bang djaman sekarang. Tentang teori' dari psichiatri dan psychologi sebenarnya apakah itu berdasarkan logi ka atau hukum faktual itu terserah kepada jang memang gapinja. Sebenarnya teori' psychologi dan psichiatri itu ditjetuskan sudah beberapa ratus tahun jang lalu. Anta ra lain kalau saja bisa menjebutkan seorang seperti Sig mun Freud jang sebetulnja adalah lektor dari pada pe mikiran psichiastis dan psychologis modern mungkin. Ia menjjetuskan berbagai matjam hipotesa. Dengan hipotesa itu dia men joba menerangkan berbagai gang guan' jang terdapat pada berbagai orang, jang terutama kita namakan gangguan jiwa dan karena dia seorang ahli saraf dia menerangkan sekalian ilmu neurologija. Tapi dia bernai untuk menjtetuskan teori itu dan teori itu sepadanj djaman, direvisi dan dirobah', maka lama kelamaan timbul gerakan new freudian, jaitu jang me robah teori Freud akan tetapi pokok teori libido dan teori strukture daripada nental tetap dipertahankan. Disamping itu ada aliran lain, ialah karena aliran kebatin an, jaitu aliran jang mementingkan faktor budaya didalam teori' mereka. Lalu tertjetus lagi teori' baru jang akhir'

ini sangat populer yaitu teori eksistensial yang lebih tjon dog kearah filsafat, yaitu kehidupan manusia dalam sekitar kita. Disini eksistensi manusia menjadi sangat penting, didalam teori' eksistensial. Maka saja tidak akan heran bahwa nantinya mungkin sebagai tambahan dari eksistensial ini mungkin ada teori kebatinan. Djadi kita tidak tahu, tidak bisa mengkritik sebe humnja. Tapi ini terus berkembang direvisi dirobah dan tiap psichiatrer boleh memilih yang manapun untuk kebutuhan pasien. Kita katakan teori' kita adalah ilmiah, tapi apakah memang demikian halnya. Kita bisa juga bertanya sebaliknja apakah penting menamakan itu ilmiah. As long as we can help our pasien Djadi bukan soal apakah teori' itu mengenai kobatanan atau mengenai kerjiaan. Kita juga kadang' harus bijara menu rut frame of orientation dari seorang pasien kita. Kita tidak menjangkal misalnja kalau dia bilang: 'saja me lihat bapa saja dan bapa saja bijara dengan saja'. Kita hanya ingin mengerti pasien kita. Apakah ini benar' ter djadi. Apakah ini hanya sematjam projeksi saja. Djadi diidjainn sekarang memang ada banjak perobahan dida lem teori' psichiatrik. ada yang dulu dinamakan patolo gi sekarang karena pengaruh budaya dinamakan non patologis. Karena kalau kita memang ingin menjelami suatu ilmu yang benar', saja kita ingin djawa itu hanya ber dasarkan atas hipoteses' yang diperkembangkan terus me terus. Apakah itu dinamakan ilmiah, itu terserah kepada yang menanggapinja. Tapi kalau kita ingin benar' me getahui tentang manusia dengan atributnja itu kita harus memeriksa otaknja. Tapi otak manusia sampai seka mang masih merupakan misteri bagi kita. Djadi belum ada alat' yang begitu halus dan tjukup teliti. Akan teta pi kebatinan sebenarnya bisa djuga begitu, namun sam pai sekarang, banjak aliran kebatinan yang kami anggap bona fide, yang pada waktu mereka saja minta membeber kan teori kebatinan, tapi djawaban mereka pada umum nya ialah bahwa kebatinan tidak ada teorinja. Kebatinan adalah praktek. Djadi harus dilaksanakan sebelum me getahui apa kebatinan itu. Ini amat sajang, sebab apa yang kita lihat seperti BKKI (Badan Kongres Kobatanan Indonesia) kami harapkan agar BKKI itu menghasilkan sesuatu yang bisa dipakai sebagai dasar kebatinan. Apa kah itu kebatinan internotional, apakah itu mungkin diu ntafi dengan kebatinan djawa, akan tetapi kita harapkan ada dasar kebatinnnja. Tidak simpang siur, dengan begi tu banjak aliran yang muntjul. Tapi adakah sematjam dasar kebatinan? Itu sokar untuk dikatakan. Tapi apa yang kita harapkan ialah, bahwa kita bisa bijara dengan ilmiah' dari kobatanan itu sendiri. Misalnja tentang 'roso', saja kalau menanjakan pada aliran kebatinan A dengan B dengan C, sudah lain interpretasinja. Tapi kalau kita membicarakan ego dari Freud setiap psichiatrer tahu apa yang dimaksud. Apakah dia dari eksistensial school atau ang' kita tahu dan bisa bijara satu sama lain. Tapi apaa kah itu kita bisa bijara tentang kebatinan. Itu baru satu is ialah saja. 'Angan' lain sekali interpretasinja. Djadi dalam kebatinan ingin ja, apakah itu dijadikan en weten dalam kebatinan ingin ja, apakah itu dijadikan kebatinan' diampiki bigelof, oppgen bigelof, tapi bisa dikerdjakan oeservd dalam hal itu, mereka katakan ini hanya sub dinal experience, bagaimana kita bisa menidjaunja setja a objektif. Tapi mungkin hal ini bisa kami serahkan ke BKKI. Supaja sedikit lebih mementingkan persatu an daripada aliran kebatinan untuk menjatakan dan mem m daripada aliran kebatinan untuk menjatakan dan mem erak istilah' yang bisa dipakai sebagai dasar kebatinan. Tentang godjala die jongeweling djuga dinegara

tersebut. Memang kebatinan adalah universal. Kebatinan bu

kar monopoli orang djawa. Tapi malam ini sengadja di-  
bicarakan hanya kebatinan djawa saja untuk melihat  
background daripada kebatinan ini. Artinya masa kanak-  
dan segala kepertjeaan orang djawa sehingga sampai ke-  
kebatinan itu. Tentunja backgroundnja itu bagi, misal-  
nja sdr jg berasal dari Padang, sdh tentu agak lain. Dan  
mu'gin bentuk kebatinnnja djuga ditekankan pada hal',  
lain. Kalau sdr berasal dari Amerika sudah tentu djuga  
lain. Apa yang mereka tekankan adalah sedikit berbeda  
dengan kita. Djadi kebatinan adalah uriversil, dan bu-  
kan suatu monopoli dari orang djawa Djadi di Amerika  
pun banjak aliran kebatinan. Apa yang diperlihatkan oleh  
hippi adalah sebagian dari itu, Tapi banjak aliran keba-  
tinan yang ada disana. Ketika kami di Hawaii sangat inter-  
sant, saja bertemu dengan dua professor dari Uni  
versity of Hawaii yang terniat adalah anggota  
Subud. Tapi mereka — saja tidak tahu mengapa  
— selalu menghindari kami. Terutama ibu dari professor  
itu yang terus menerus menarik-narik anaknja yang nota  
bene professor agar tidak bertemu dengan kami. Lalu di  
pantai Waikiki yang begitu terkenal kami lihat seorang  
Amerika duduk bersila membawa bel. Dia menarik orang.  
Lalu dikasih pamflet. Apa yang terbataj didalam pamflet  
itu? Aliran kebatinan dengan alamatnja. Disilahkan orang  
datang kesana. Tapi ini suatu kejantanan. Djadi tidak ha-  
nja disini saja. djuga di Amerika, tapi mungkin latah be-  
lakangnja yang berbeda. Maka itu yang kita bicarakan  
hanya kebatinan djawa, untuk mengetahui atau menelaah  
latar belakangnja. Kalau kita bijara tentang Amerika  
yang kita harus menelaah djuga latar belakangnja. Tidak  
ada hal' didunia ini tanpa sebab. Semuanya ada sebab.

Tentang kebatinan terhadap pengaruh barat, itu saja  
kita dalam hal ini -- apa yang dimaksud kebatinan djawa  
— karena kebatinan universal djadi tidak hanya me-  
nentang pengaruh dari barat saja akan tetapi kebatinan  
djawa seperti apa yang kami sadikan tadi, djuga misal-  
punjai saja untuk mempertahankan identitasja sebagai  
orang djawa. Itu kadang' memang the need is very  
great. Ja, kena apa, itu tentunja banjak faktor yang ikut  
tjampur. Tapi kadang' orang ingin tahu kebatinan djawa  
itu untuk mempertahankan identitasja sebagai orang  
djawa se-olah' orang itu tidak mau begitu saja absord di  
dalam alam Indonesia seluruhnja. Tentang hubungan se-  
sadij dengan orang yang sudah meninggal. Sudah jelas  
dari sudut psichiatri psychologi hanya diterangkan inka-  
na psycholegija. Tadi sudah dikatakan bahwa sedij  
merupakan salah satu tjara untuk menghilangkan frustrasi.  
Saja kira tidak usah saja ulangi lagi.

Apakah aliran kebatinan bisa menjurus kearah re-  
ligi. Memang banjak aliran kebatinan yang menamakan  
gerakanja adalah gerakan religi. En toh meurut masya-  
rakat ramai mereka bukan gerakan religi. Djadi ini ter-  
gantun pada pengakuan daripada pemerintah kita sen-  
diri. Pemerintah sendiri pada tahun 59. Departemen Aga-  
di. Pemerintah sendiri resmi tentang apa jg dimaksud  
dema menjetuskan definisi resmi tentang apa jg dimaksud  
naga agama itu, iaitu 'keperjajaan akan Tuhan Yang Man-  
ha Esa dan hukum yang diwahjukan kepada utusannja un  
ha Esa dan kebahagiaan hidup manusia didunia dan ahira'. Itu  
tuk kebahagiaan hidup manusia didunia dan ahira'. Itu  
definisinya dari Departemen Agama. Djadi harus ada utusan  
definisinya. Harus ada nabinja. Jah, entah apakah definisi ini  
njo sampai sekarang masih dipertahankan, karena ini dije-  
tuskan li tahun yang lalu. Djadi untuk mendjadi religi  
harus memenuhi syarat' yang ditetapkan oleh negara ma-  
sing' kalau mau dikatakan agama didalam negara itu.  
Tapi banjak aliran kebatinan yang memakai atribut agama.

Sehian. \*\*\*

# SASTRA MERUPAKAN DUNIA DJUNGKIR BALIK

BUDI DARMA

SERANGKAIAN kata' yang sampai sekarang masih segar dalam pikiran saja: dalam sastra banjak terdapat kemungkinan. Sesuatu dalam sastra mungkin bisa menjadi benar dan mungkin juga bisa menjadi salah, pokoknya disertai dengan argumentasi yang meyakinkan.

Rangkaian kata' tersebut pernah dulu diungkapkan oleh seorang profesor-sastra, yang juga adalah seorang novelis dan pernah pula menulis beberapa sajak.

Lalu, saya teringat akan perkataan lain yang juga unik. Kalau anda menulis essay-sastra atau kritik-sastra dan anda kirimkan pada suatu mass-media-sastra, mungkin tulisan itu dapat dimuat, dan mungkin pula tidak dapat dimuat. Ide yang terkandung dalam tulisan itu penting, tapi yang lebih penting adalah teknik pengungkapannya. Mungkin sekali anda kirimkan tulisan itu tidak akan dimuat. Tapi kalau cara pengungkapannya anda perbaiki dan anda kirimkan lagi, mungkin sekali lalu dimuat.

Rangkaian perkataan ini pernah diungkapkan kepada saya oleh seorang penja' Indonesia, yang juga menulis beberapa essay dan kritik sastra.

Lalu, saya juga teringat akan tjerita mengenai dua orang penja' yang "dipermainkan" oleh dua orang penja' ir lainnya :

a. Penja' muda Shadwell yang mempunyai masa-depan yang gemilang. Kariernya sebagai penja', telah ditamatkan oleh Dryden. Dryden adalah seorang penja' dan kritikus yang sangat dominan didalam djamanjnya. Dengan puisi kritiknya yang tajam, masyarakat-sastra dapat dijakinkan olehnya betapa djeleknya Shadwell itu. Puisi-kritik yang tajam ini juga mematahkan semangat penja' ir yang sebetulnya mempunyai masa-depan yang gemilang ini.

b. Penja' Milton adalah penja' besar. Dan penja' ir serta kritikus besar lainnya, T.S. Eliot yang pernah menerima hadiah Nobel untuk sastra, pernah membuat kritik-sastra yang menentang Milton. Dan Milton terpuak kedudukannya, dari penja' besar menjadi penja' djelek. Masyarakat-sastra pertjaja pada apa yang dikatakan Eliot. Ternyata Eliot kemudian mengakui bahwa evaluasi yang mengenai Milton keliru. Dan masyarakat-sastra, dengan pengakuan Eliot ini, kembali mengikuti "penobatan kembali" Milton sebagai penja' besar.

Perkataan' itu dan tjerita' itu, menggambarkan betapa banjaknya kemungkinan yang ada dalam dunia sastra. Sastra tidak hanya mengandung satu kemungkinan' tapi banjak sekali kemungkinannya. Dan kemungkinan' itu sendiri timbul, karena sastra sendiri merupakan materi untuk diinterpretasi.

Karya sastra bukanlah karya yang mengungkapkan kata' saja. Setiap kata' mempunyai kemungkinan yang banjak. Karya sastra bukanlah karya yang hanya mengungkapkan fakta' saja. Setiap fakta' dalam karya sastra mempunyai banjak kemungkinan.

Dalam tjerita cowboy, misalnja, orang naik kuda adalah orang naik kuda. Tapi dalam karya sastra, orang naik kuda tidaklah berarti sekedar orang naik kuda saja. Tapi ada kemungkinan yang tersimpul dibelakangnja. Dua orang naik kuda dalam akhir tjerita Novel *A Passage to India* mempunyai arti dibelakang fakta, yaitu ketidak-mung-

kinan bagi rakyat India untuk bersatu dengan rakyat Inggris :)

Seandainya karya sastra hanya mengungkapkan kata' saja dengan tidak mempunyai nilai apa' dibaliknja itu hanya mengungkapkan fakta' saja tanpa mempunyai nilai' lain dibaliknja, maka sastra tidak mempunyai banjak kemungkinan. Dan kalau sastra tidak banjak mempunyai kemungkinan, maka tidak akan banjak pembitjaraan yang dibuat mengenai sastra. Andaikata memang demikian halnya, tidak perlu orang membuat entah berapa djuta buku, pembitjaraan, analisa dan studi mengenai Shakespeare, atau mengenai Goethe, atau mengenai Schiller.

Dan makin banjak orang membuat pembitjaraan mengenai sastra, mengenai penulis sastra, mengenai karya sastra, makin banjak pula pikiran' yang timbul. Dan pikiran' itu mungkin sama satu sama lain, tapi mungkin juga tidak sama, mungkin juga saling bertentangan. Semuanya mempunyai kemungkinan benar, semuanya juga mempunyai kemungkinan salah. Apakah sastra merupakan dunia djungkir-balik?

..

Lalu, saya teringat pada tjerita lain yang unik pula. Seorang penja' sastra Indonesia, yang juga menulis essay dan kritik-sastra, pernah mengemukakan kepada saya bahwa analisisnya terhadap karya sastra adalah tergantung pada moodnja. Kebetulan dia seorang dosen-sastra, dan profesi yang dimilikinya ini memaksa dia untuk berbirtja pada mengenai sastra dihadapan mahasiswa'nya. Apa yang diujarkannya pada hari ini mengenai suatu materi sastra, mungkin akan lain dengan apa yang akan diujarkannya lain waktu dengan materi yang sama itu.

Ingat pada tjerita penja' ir ini, lalu sajapun teringat pada patokan' kritik-sastra yang pernah diletakkan oleh Alexander Pope, seorang penja' dan kritikus. Bantak patokan yang diletakkan oleh penja' kritikus ini? Di antara sekian banjak patokan ini disebutkan, hendaknya seseorang djangailah tersandung pada mood yang dapat berubah'.

Ada juga disebutkan, hendaknya seseorang djangan tersandung oleh kemilauanja hal' ketijil dalam karya sastra atau kejedekjan ketijil dalam karya sastra sehingga buru-mendjatuhan vonnis berdasarkan hal ketijil yang terlihat oleh mata seseorang itu.

Tjerita penja' ir adalah tjerita adalah fakta yang hadir dalam dunia sastra. Patokan mengenai "mood" yang diletakkan oleh Pope tentulah bukan hanya patokan yang diletakkan tanpa dasar apa'. Patokan ini pastilah diletakkan berdasarkan kenyataan bahwa banjak pendapat mengenai sastra yang bisa berubah' tergantung pada mood seseorang. Setidaknja, patokan ini merupakan sijalemen, bahwa hal sematjam itu banjak terjadi dalam dunia sastra.

Mengenai tersandungnja orang pada hal' yang ketijil, pastilah juga merupakan sijalemen, bahwa hal itu sering pula saja alami dalam menghadapi mahasiswa' saja, dalam kedudukan saja sebagai manusia berprofesi dosen-sastra. Bukan hanya tersandung pada hal' ketijil saja, tapi juga tersandung pada penilaian berdasarkan karya



atau fakta yang sedikit jumlahnya. Banjak mahasiswa berpendapat bahwa T.S. Eliot itu sinting hanya dengan membantah sadjaknya Mr. Apollinax sadja. Banjak mahasiswa berpendapat bahwa Ezra Pound bersikap cynical terhadap badan-agama hanya dengan membantah sadjakeja Clava sadja.

Pendapat yang dilambiri dengan mood yang mungkin berubah, pendapat yang didasarkan pada fakta ketjil, mungkin sadja mendjadi benar, meskipun mungkin djuga salah. Kalau kebetulan yang mengemukakannya adalah seseorang yang berpengaruh, pendapat yang dikemukakan nya jang belum tentu benar itu bisa mendjadi valid<sup>4</sup>). Apa kah sastra merupakan dunia djungkir-balik ?

..

Sastra banjak mengungkapkan dunia jang aneh. Dan Quixote mengungkapkan dunia aneh. Hamlet mengungkapkan dunia aneh<sup>5</sup>). Oedipus Rex mengungkapkan dunia aneh. Banjak karja besar sastra mengungkapkan dunia jang aneh. Seolah, dunia jang diungkapkan sastra adalah dunia djungkir-balik.

Pengungkapan dunia jang aneh dalam sastra tentu lah timbul karena satu alasan atau beberapa alasan lain<sup>6</sup>). Tapi jang djelas, banjak karja sastra besar jang menggambarkan seolah dunia ini aneh, seolah dunia ini dunia jang djungkir-balik.

Tjiri-literair sastra, memantjng pula adanya hal<sup>7</sup> jang tidak logis dalam sastra. Tjiri ini adalah, bahwa sastra itu memantjarkan keindahan. Dan keindahan bisa terjdjadi meskipun tidak logis. Bahkan kadang<sup>8</sup> keindahan bisa terjdjadi dengan djalan menendang logika. Banjak lukisan<sup>9</sup> jang indah jang sebetulnya tidak logis. Begitu djuga dalam sastra. Banjak keindahan jang terpantjir jang sebetulnya menendang logika. Misalnya ketjil sadja, 'si sababu terpen pengarang Usamah adalah tidak betui, tapi merupakan karja sastra karena indah<sup>10</sup>). Aliran stream of consciousness, dadaisme dan surrealisme memantjarkan hal<sup>11</sup> jang tidak logis, tapi bermilai sastra.

Sastra mengungkapkan dunia jang aneh. Sastra me ngungkapkan hal<sup>12</sup> jang tidak logis, tapi dapat diterima se bagai sastra jang baik. Apakah sastra merupakan dunia djungkir-balik ?

..

Ketika Jean Stein van den Heuvel menginterview William Faulkner, novelis pemenang hadiah Nobel untuk sastra<sup>13</sup>). Faulkner mengatakan, jawaban jang diberikan nya sekarang atas suatu pertaanyaan, andaikata ditanyakan lagi besok pagi mungkin akan lain.

Apakah dia akan berbuat begitu dalam menulis kar janya ? Artinya seandainya dia menulis sesuatu sekarang, lalu tulisan itu hilang, dan besoknya dia menulis lagi hal jang sama, apakah tulisannya akan berbeda ? dia tidak me rhatikan itu. Betul, dia tidak menyatakan itu setjara lang sung atau explicit. Namun kiranya, pernyataannya dalam interview itu merupakan pernyataan implisit bahwa terha dap penulisan karja sastra sendiripun dia begitu.

Lalu, seorang penjarj pernah mengatakan kepada saya : 'Saja sangat muak dengan sadjak<sup>14</sup> saja jang saja ulin dulu. Saja sangat muak pada sadjak<sup>15</sup> saja jang di meat dalam anthologyja Jassin Angkatan 66<sup>16</sup>.'

Saja tanyakan kepadanya, apakah dia ada rentjana un tuk membukukan sadjaknya jang tersebar dibanjak ma-drasah. Seandainya ada kesempatan itu, katanya, dia akan

menulis sadjak<sup>17</sup> baru, dan bukannya sadjak<sup>18</sup> lama jang su dah pernah dimuat dalam banjak madjalah. Seandainya terpaksa menerbitkan sadjak<sup>19</sup> lama itu, dia terpaksa meru hainja. Bahan sama, penulisan dalam waktu jang berbe-da, maka tulisannjapun berbeda.

Bahkan, kata penjarj itu, setiap dia mengetik sadjak, pasti hasil daripada ketikannya lain daripada konsep-jnya. Seandainya dia terpaksa mengetik kembali sadjak jang sama itu, pada proses mengetik kembali itu pun dia akan merubah lagi sadjak itu. Dalam menulis essay dan kritjks-sastrapun dia berbuat demikian.

Ketika penjarj ini mengemukakan kebiasaannya di-hadapan seorang kritikus jang djuga penjarj, kritikus-pe-njarj ini tidak memberikan sikap jang djelas, tapi menur-ut kesimpulan hati-ketjil saja pada waktu mendengar pembitjaraan itu, penjarj-kritikus ini membenarkan apa jang dikatakan oleh penjarj itu. Mungkin penjarj-kritikus itu sediri mempunyai ketjenderungan demikian pada wak-tu menulis<sup>20</sup>), saja tidak dapat mengatakan dengan tegas.

Ketika beberapa sardjana Universitas Pennsylvania menemukan karja<sup>21</sup>-tak-terterbitkan Hemingway jang per nah dianggap hilang, mereka menemukan surat penga-rang Scott Fitzgerald jang bergunya<sup>22</sup>). Surat ini mengun-gkapkan mengapa Hemingway membuang bagian pertama daripada buku novelnja The Sun Also Rises. Alasan jang djelas sampai sekarang belum diketahui, mungkin penje lidikan lebih anduj akan membuktikan dengan detail apa sebabnja mala bagian pertama dibuang.

Tjerta mengenai Hemingway, penchang hadiah No-bel untuk sa-stra itu, mungkin kurang begitu uniek. Jang lebih uniek adalah ketika T.S. Eliot akan menerbitkan puisinja The Waste Land. Dia membawa proofdrjak ma-nuskripnja itu kepada Ezra Pound, Pound memberik-kan beberapa kom nar dan nasehat mengenai manuskrip ini. Ketika Eliot jatjng lagi dengan proofdrjak jang sudah di-rubah, Eliot mengalami satu kesulitan. Karena format buku jang akan ditjetak, terpaksa harus ada bagian sa-djak jang tidak ikut terjetak, ada bagian sadjak jang ter-potong. Eliot berusaha supaya format buku dirubah su-paja tidak ada bagian jang terpotong. Tapi Pound men-gatakan biarkan terpotong begitu sadja. Maka terbitlah The Waste Land dengan bagian sadjak jang terpotong. Dan kita semua tahu The Waste Land merupakan master piece dalam chazanah sastra dunia<sup>23</sup>).

Penulisan sastra dapat terjdjadi sematjngan itu, apa kah sastra merupakan dunia djungkir-balik ? \*\*\*

#### 1) JAJATAN - KAKI :

- 1) Budi Darmo, Siapa Bertanggung Djawab?, madj. Horison September 1969.
- 2) Budi Darmo, Interpretasi Sastra, siaran T.V.R.I. Surabaya, 27 Djuli 1969.
- 3) Grebner, English Literature, vol. I, Barun's Educational Series, Inc., New York, 1958.
- 4) Budi Darmo, Absurditas Pertanyaan Ini-7, Seminar Kirsada Saardjana Universitas Gadjah Mada, sedang ditjetak.
- 5) dan 6) Budi Darmo, Orang-Orang Aneh Dalam Sastra, madj. Bani, Djuni 1969.
- 7) Umar Janus, Tentang Hakikat Sastra, madj. Horison, Djau-nari 1969.
- 8) Robert L. Montgomery Jr., William O.S. Sutherland Jr., Language And Ideas, Little, Brown & Company Limited U.S.A., 1962.
- 9) Berita Telah Dikemukakan Naskah<sup>1</sup> Belum Diterbitkan Kar-va "Papa" Ernest Hemingway, Koran Sinar Harapan, 2 Ok-tober 1969.
- 10) Prof. Dr. K.H. Lendon, kuliah Poetry, 1962.

# SEMOGA TUHAN MENUNDJUKI MEREKA DJALAN

NJOMAN RASTA SINDHU

DENGAN tiba-tiba aku merasa menesal telah menantikan hal itu kepudanya. Seharusnya aku tidak menantikan hal itu. Akan tetapi kali ini aku telah bersikap kurang hati-hati sama sekali. Terlebih ketika kulihat air mata tuanya seperti mengembang dibalik kelopak mata tua itu, hatiku djadi betubuh dirns oleh rasa sesal jang dalam.

— Orang mengatakan istri saja.....

— Tidak! Tidak! Tidak usah Bapak landjutkan. Saja tahu semuanya itu. Po-  
tongku dengan tepat. Namun kini dengan tiba-tiba pula, mata tuanya itu menjadi me-  
rah padam. Hulu dadanya naik turun, ka-  
rena nafas jang tidak tertahankan.

Saja jang menjerit-kan hal itu ke  
pada anak?

Aku seperti terjebak. Sebelum aku  
sempat menjawab, ia melandjutkan de-  
ngan bibir tertjubi sebelah.

— Tentu anak telah mendengar dari pe-  
mitik warung jang kumal itu.

Dalam hatiku aku membenarkan kata-  
nja itu, oleh karenanya tanpa kusadari,  
aku telah mengganggukan kepalaku bebe-  
rapa kali.

— Orang tua pemitik warung itu iri pa-  
da saja. Ia adalah satu'nja orang jang ter-  
kasa dideraah ini. Kaja tanah maksud sa-  
ja. Tanahnja berhektar', dan sebagian be-  
sar dari tanahnja jang luas itu adalah be-  
boni kopi jang sedang meningkat rema-  
dja. Akan tetapi tidak seorangpun dianta-  
ra anak'nja jang melandjutkan sekolah.  
Dan keempat anak telakinja itu adalah  
pendjudi' besar. Penjabung ajam dan pen-  
judi tjapdjiki djempolan dideraah ini.  
Sedangkan saja. Saja tidak membanga-  
nak. Walaupun saja hanya seorang penung-  
gu pesanggrahan jang digidaji oleh peme-  
rintah, saja masih bisa membijahi anak-  
saja. Jang seorang sebentar lagi akan me-  
numatkan peladjaranja di Fakultas Sos-  
pol Jogja.

Bapak tua penunggu Pesanggrahan itu  
berhenti sebentar, dan berdiri menutup  
kan daun djendela Pesanggrahan jang be-  
rat, karena malam sudah mulai turun. Se-  
belum menutupkan, sambil meludah ke  
luar djendela, ia melandjutkan:

— Mereka adalah orang' kaja. Akan te-  
tapi bodoh'. Saja tidak menghina nak.  
Lihat sadja pakaiannya jang kumal dan  
dekil itu. Seolah mereka tidak sanggup un-  
tuk membeli selambar kain, padahal kela-  
jaannya sebenarnya melebihi dari tjukup.  
Bodoh dan kolot. Rumah jang besar tem-  
pat tinggalnja itu seharusnya bisa menjdi-  
di rumah jang besar, indah dan bagus,  
akan tetapi karena penghuninja hampir se-

muanja tidak pernah memperoleh pen-  
dikan kota, rumah tua itu menjadi kumal  
dan suram. Tidak ada jang bisa mengatur  
nya. Lihat nak, mana ada aturan mema-  
sang kain kordeh seperti itu.

Bapak tua itu menjjibir lagi dan memi-  
tjangkan sebelah matanja ke seberang dja-  
lan. Lewat katja djendela, lampu' diru-  
mah tua jang besar diberberang Pesanggra-  
han itu nampak suram, dan suasana nam-  
pak sepi.

— Ja, saja tidak membanggakan ke-  
luarga saja nak. Saja berterjita kepada  
anak, apa adanya sadja. Dan sering terpi-  
kir oleh saja, bahwa lebih baik menjadi  
orang jang miskin akan tetapi bisa mem-  
bawa diri, dibandingkan menjadi orang  
kaja akan tetapi tidak bisa membawa diri  
dalam pergaulan. Sedang oleh masjarakat,  
walaupun kaja akan tetapi dianggap sepi,  
dan untuk sesuatu jang perlu dirunding-  
kan, oleh masjarakat tidak pernah dimini-  
tai pendapat. Dianggap sepi sadja. Seolah  
tidak punya peranan sama sekali dalam  
masjarat'at.

Bapa tua itu berhenti lagi, seolah ada  
jang menarik perhatiannya.

—De'agar nak, suara radionja siaran ber-  
bahasa Inggris lagi, dan setiap mereka  
biarkan begitu sadja.

Kami' djadi hening sesaat. Dan kemu-  
dian seperti dengan tiba-tiba sadja, tawa kami  
berdua seperti mau melodak di Pesanggra-  
han tua itu.

— Asal bunji sadja. Ja, begitulah orang  
kaja itu. Mereka membunji-kan radio asal  
bunji sadja. Tidak peduli apa siarannya.  
Dan maunja supaya oleh orang' jang le-  
wat dikira mereka mengerti bahasa Ing-  
gris!

Bapak tua penunggu Pesanggrahan itu  
ketawa ketjil, dan dielu tawannya ia me-  
landjutkan:

— Merekalah sumbernja nak. Mereka  
lah!

Kemudian ia melangkah keruweg sam-  
ping, dan sebelum ia menghilang dibalik  
kamar seperti biasanya ia berpesan agar  
aku menulis sendiri nama dan alamatku  
dibuku tamu serta menjelipkan uang se-  
wanja sebanyak limapuluh perak soma-  
lam, dan kemudian sekali ia akan menu-  
tukkan daun pinto dengan hati' sekali, sam-  
bil mengutjapkan selamat malam!

— Mengasolah dulu nak. Selamat ma-  
lam.

Malam djadi sepi kini, dan hawa pegu-  
nangan jang sedjuk terasa segar dibalik  
selimut wool jang tebal. Aku membungkus  
tubuhku lebih rapat dan menjjaba mem-

djarkan mataku, akan tetapi mataku itu  
dak mau tidur.

Aku djadi ingat buruh' kaju sore tadi  
ditengah hutan. Mereka adalah buruh-  
kaju jang penuh dengan garah hidup. Di  
dalam hutan jang terliat ditoreng pegu-  
nungan, dan dalam udara jang dingin  
membeku seperti itu, mereka bekordja  
sambil menjani dan terkadang sorak so-  
ra'i mereka berlarut' serta menimbulkan  
suara gaung didjulang' jang sempit. Dan  
terkadang kalau ada ketjelakaan diantara  
mereka, mereka semuanya berkumpul me-  
mentjahkan penosalan bersama. Suka duka  
mereka pikul bersama.

Namun bila sadja hudjan turun, aku  
merasa kasihan kepada mereka. Mereka  
pada menggigit kedinginan digubuk' me-  
reka jang dibungun dengan daun' pakis  
hadji. Hudjan' seperti itu adalah pengham-  
bat besar bagi mereka. Kerjia mereka dja-  
di terbenahi dan ongkos' jang bisa dikum-  
pulkannya semakin tipis, sedang per ha-  
rus diasi. Itu berarti bakal djadi habus per-  
tjama tanpa sepotong kaju jang bisa dice-  
lesakan.

Terkadang aku tak sampai hati melihat  
mereka makan. Lelah dan tjukup hanja  
dengan lauk sambal tjabe merah jang pe-  
das dan sedikit garam sadja. Hanja itu,  
tanpa sayur dan daging. Terkadang hanja  
tukup dengan ikan kering dibumbu pedas.  
Asal berastja dari kwalitas baik, soal lauk  
tidak menjadi soal bagi mereka, dan tiap  
orang biasanya sanggup untuk melodak  
kan empat piring nasi sekaligus.

Hudjan pegunungan kudengar merintik  
diatap seng. Dulu ketika untuk pertama  
kalinja aku ditugaskan untuk melihat bu-  
ruh' itu kederaah ini, oleh Perusahaan Pem-  
borong tempakuk bekendja, aku merasa  
tidak akan betah ditugaskan kederaah itu.  
Akan tetapi, lama' aku merasa senang  
dan menjdjilahkan pekerjaan rutin bagaku.  
Hampir saba minggu aku datang kederaah  
berhutan ini, dan setiap kali aku datang  
aku tidak pernah tidur ditempat lain  
lain di Pesanggrahan tua ini.

Pesanggrahan tua itu terliat dipungut  
sebuah djurang jang menganga lebar  
dikelilingi oleh kebun bunga-bunga jang me-  
luas. Sedang apabila kita melangkah pen-  
dang djauh ketimur, kita akan melihat  
putuk' gunung Agung dan Batu; disepi  
awan kedidjauan, hiru kedidjauan dan  
apabila kita melangkah memandang mata  
kita kearah selatan, kearah Kota Denpa-  
sar, dibatas langit djauh dielast, bukitan  
Hindia nampak membiru tak berbatu.

— Tidur di Pesanggrahan ini tjukup me-  
menangkan nak.

Domikian dulu Bapak Tua penunggu Pe-  
sanggrahan itu menawarkan djaso'nja.

— Sewanja murah. Maklum sih peme-  
ntah jang ponja. Akan tetapi apabila  
anak tidur di Pesanggrahan lainnja sedi-  
kit keutara dari Pesanggrahan ini, anak

wool jang tebal!

Begitulah ahirnja aku menjadi saha-  
but dengan Bapak Tua Penunggu Pesang-  
grahan itu, Orangnja peramah dan bajak  
tjerita, serta pengalamannya tjukup luas.  
Didjaman Belanda dulu ia pernah ditugas-  
kan dihotel' jang tjukup besar dan bukan  
hanja didierah lingkungan Bali sadja, akan

ri kota maupun dari hutan. Dari kota bia-  
sanja ia minta oleh' berupa surat' kabar,  
sobab baik ia sendiri maupun suaminja,  
Bapak Tua penunggu pesanggrahan itu  
adalah orang' jang suka membaja. Dan  
dari hutan biasanja ia minta oleh' beru-  
pa buah' puma djawa jang konon kabar-  
nja baik untuk obat segala matjam obat.



SUKAMTO

Akan dikenai sewa jang tjukup tinggi.

Pesanggrahan tua itu adalah peninggalan  
dijaman Belanda Bangunannja hampir  
semuanya terdiri dari kayu' djati, djuga  
Maj' sengaja sampa' saat ini masih belum  
tjua' Perengkapannya terdiri dari barang'  
sikat, dan selimut'nja adalah selimut'

tetapi ia djuga pernah ditugaskan di Dja-  
wa Timur dan Lombok.

Almarhumah istrinya djuga seorang  
jang peramah. Bertubuh tinggi semampai.  
Biasanja setiap kali aku datang di Pesang-  
grahan itu, setjara berkelakar istrinya pas-  
ti minta oleh' dariku, baik baru datang da-

Dan biasanja pula aku menjuruhkan salah  
seorang dari buruh'ku untuk mentjarian-  
nja. Terkadang ia djuga minta' oleh' be-  
rupa: anggrek hutan.

Aku selalu membawakannya dan seba-  
gai imbalannya mereka berdua akan me-  
masakkan aku lauk jang enak', bahkan

terkadang ia tidak segan untuk memomtomkan aku ajmanja.

Tapi sekarang istrinya yang bertubuh tinggi sampai itu sudah tiada. Ia sudah meninggal beberapa hari yang lalu, dan ini kutahu tadi sore dari pemilik warung diseborang Pesanggrahan milik orang tua di daerah itu, dan menurut pemilik warung itu, istrinya Bapak Tua penunggu Pesanggrahan itu meninggal karena dibunuh oleh seorang pemuda dari daerah itu, ketika ia sedang menjelma menjadi sekor binatang babi.

Tahu dik, kata pemilik warung se tengah baja itu, bahwa istrinya meninggal karena kedjahatannya sendiri. Ia suka dja di leak, binatang djadi'an. Suka menggong orang' yang lewat malam'. Terkadang ia menjelma djadi babi atau kera atau terkadang ia bisa menjadi kambing, ulat dan lain sebagainya.

Aku semakin tertarik pada berita kematian itu, dan dengan penuh nafsu pemilik warung itu melandjutkan:

— Malam itu Seorang lelaki dari kampung B. lewat dibelakang Pesanggrahan itu. Maksudnja mau ke P. Akan tetapi te pat dibelakang Pesanggrahan itu ia digang oleh seekor babi besar. Dengan tidak ragu' lelaki dari desa B yang memang ter kenal sebagai lelaki pemberani itu, men jabut belati dipinggannya dan langsung menjerang babi djadi'an itu. Babi djadi'an itu terus tertusuk dilehernja. Kemudian mati sesaat kemudian. Tapi anehnja sete lah babi itu mati, bangkai babi itu dengan tiba-tiba' menghilang dari pandangan lelaki itu.

Esoknja dengan tiba-tiba' telah tersiar kabar bahwa istri penunggu Pesanggrahan itu telah meninggal tanpa sebab, dan tertjata ketika majatnja dimandikan, majatnja legam' ke biruan pada lehernja. Dengan demikian djelaslah, bahwa dialah babi yang semalam nja dibunuh oleh lelaki dari B itu.

Aku djadi terperanjak mendengar berita kematian itu, akan tetapi sore tadi aku bersikap biasa sadja. Selesai aku minum diwarung itu, aku melangkah kearah Pesanggrahan itu, seolah tidak pernah kude nar sesuatu apapun, akan tetapi entah, mungkin karena memang sudah menjelma di sifatku yang sembrono, dalam ngomong' malam itu dengan Bapak Tua Penunggu Pesanggrahan itu, aku terlandjur menanja kannja.

Diluar hudjan gerimis belum berhenti. Ini kutahu dari atap seng. Akan tetapi ma taku belum djuga mau kuperdjumkan.

Kini pikiranku berkelana dari hutan ke hutan, kemudian terbanjag wajah istri Bapak Tua Penunggu Pesanggrahan yang dikubarkan bisa menjelma menjadi binatang djadi'an itu.

— Benarkah?

Bnikku dalam hati. Benarkah sese orang yang mempunyai dasar' pendidikan akan mau berbuat magic'an seperti itu. Pertjajakah ia? Benarkah? Aku lebih tjong dong mengatakan tidak. Mungkin kematian an babi itu hanya setjara ketubuhan dengan kematian istri Bapak Tua itu, dan mungkin pula lelaki dari desa B itu bohong se mata. Benarkah majat babi itu telah meng hilang begitu sadja?

Pertanjaan' dalam hatiku muntjul terus, akan tetapi tidak sedikitpun rasa takut muntjul dihatiku, sebab aku memang tidak pernah mau pertjaja pada tuchju' se matjam itu. Aku lebih pertjaja pada ke njaanan jang bisa dilihat, diraba dan di pikirkan.

Ketika aku sedang berpikir' seperti itu, dengan tiba-tiba' aku dikedjutkan oleh teriak kan keras jang berasal dari djalan dan dide pan Pesanggrahan.

— Orang! Orang!

Sesaat aku kurang mengerti teriakkan' itu, kemudian menjusul suara' gedobak gedobak dan suara' lelaki jang sedang marah. Pada mulanja aku menduga ada se orang lelaki telah memarahi istrinya dan berengkar dimalam buta seperti itu, akan tetapi su: ra' itu semakin ribut, dan lewar djendela aku melihat sinar lampu' senter berseliweran.

— Bunuh sadja! Bunuh sadja!

Teriak itu semakin keras dan riuh, hampir iak kudengar djelas satu'.

— Habisan semuanya, biar tidak ada sisa'nja. Binatang' pengganggu itu!

Orang' sudah berkumpul didapen Pesanggrahan, ketika aku terbandung dan membuka djendela. Aku djuga mendengar pintu kamar Bapak Tua Penunggu Pesanggrahan itu berktrot. Barang kali ia djuga terbangun oleh teriakkan itu.

— Mana! Mana!

— Lihat tuh dibawah pohon pisang. de kat buwa mawar itu.

— Apa?

— Orang hitam. Tinggi besar.

— Bunuh sadja.

Seorang lelaki dengan sabit pandjag ditanganja menjuruak masuk. Rambut nja pandjag awut'an tak keruan, sedang lelaki jang kukira adalah lelaki jang perta ma berteriak teriak tadi bertolak ping gang dekat rumpun pisang ditepan ke bun mawar. Kini wadja' lelaki itu men djadi djelas karena lampu' sudah didatang kan.

— Sini, sini lampunja!

Lelaki jang bertolak pinggang dalam remang' dibalik rumpun pisang itu me manggil seorang anak muda jang memba wa lampu, dan lampu itu didekatkan ke rumpun pisang. Semuanya manahan nafs

dan susana djadi hening sekatil sesaat. Te pi dengan tiba-tiba' hampir bersamaan mere ka berkata:

— Tjuma batang pakis hadji!

Das dengan tiba-tiba' sadja mekam pakat itu dipetjahkan oleh tawa jang melodak.

Lelaki' itu bubaran, dan aku djadi ter tawa dalam hati. Rupa'nja pakis hadji tua jang sudah hitam dan sudah kukupas dite ngah sudan sore tadi jang akan kubawa kekota untuk oleh' itu mereka kira han tu. Pakis hadji itu tadi sore kuletakkan di dekat rumpun pisang. Untuk gampang nja memuat kebus otak paginja pakis ha dji tidak kumasukkan kehalaman Pesanggrahan.

Dengan tiba-tiba' Bapak Tua Penunggu Pesanggrahan dengan seorang anak lelakinja berdiri dibalik djendela. Katanja:

— Iulah nak. Batang pakis dikira han tu.

Kemudian kami tertawa bersama, dan tawa kami hampir bersamaan terhenti, ke tika anak lelaki Bapak Tua itu menjela:

— Barangkali babi jang dulu djuga babi sunguhan.

Kami terdiam. Sambungnja pula:

— Akan tetapi karena takut didenda, babi jang telah mati diserangnja itu terus dibawanja pulang ketika dipotong didjari kan makanan.

Anak lelaki penunggu Pesanggrahan itu menoleh melihat reaksi mukaku. Kemu dia sambungnja:

— Memang betul Pak. Waktu itu me mang betul adn bekas' darah. Tapi jang djelas itu bukan darah ibuku, seperti ka ta mereka. Sobab waktu itupun kami djuga mengengar treakan', serta gedobak gedobak sematjam tadi, akan tetapi karena ibu sedang sakit keras, dengan tiba-tiba' sakit perut, kami tidak ija keluar. Das djustru hal inilah jang mereka pakai alasan us tuk menuduh kematian ibu saja, bahwa ibu saja malam itu menjelma djadi babi. Kami tidak koluar karena ibu sedang pjah. Memang sakitnja mendadak, akan tetapi menurut perkiraan Bapak Mantri Politikim, diduga mungkin karena kera tjanan.

Kami sama berpandangan sesaat. Kemudian Bapak Penunggu Pesanggrahan itu menjuruh anakja tidur dan sebelum ia meninggalkan aku, Bapak Tua itu sempat pula mengujjapkan selamat malam serta sepotong doa terdengar mendesis disulul nja:

— Ja, semoga Tuhan menudjuki me rekla djalan jang benar.

Aku menutjukkan das djendela dan bersiap untuk tidur kembali, untuk besa bangun esok pagi' benar sebelum bus me luntjur kearah seletan. \*\*\*

(Dampar '78)

# DITENGAH MUSIM

MOHAMAD FUDOLI

SEGALANJA berputar kembali semem-tara pelan' in memutarakan langkahnja me-ajusni djalanja itu. Perempuan tua itu jang ia kenal kira' dua bulan jang lalu, gadis ketjil jang selalu ikut bernamanja, dan pertjakapan' panjang dengan mereta jang selalu diacihri dengan djadij in tak bertemu lagi besok atau lusanja. Se-galanja berputar kembali dalam kepelanja semem-tara ia berdjalan terus. Perempuan itu selalu mengambil tempat di podjok ta-man itu di tengah kota. Pada sebuah bangku beton ia duduk bersama tjujunja memandangi air manjur di tengah taman itu, dan memandangkan murik' ringan dari ra-dio transistorja. Sebuah bangkunan jang selalu dibuwaja berisi makan malamja, beberapa potong sandwich beserta salad. Perempuan tua itu selalu makan pelan' di dalam taman itu di tengah udara terbuka, di bawah lengkungan langit dan bintang'.

Apakah kira' sebutan jang paling tepat bagi perempuan tua itu, pikir lelaki itu sambil terus berdjalan. Ketika ia memasu-ki di sebuah taman di pusat kota dan duduk di podjok pada sebuah bangku beton, ia berpikir bahwa perempuan itu memang seingahja memiliki pikiran' jang tjupek menarik. Atan beranggali, pikiran' jang aneh dan kadang djuga agak sulit dime-ngerti. Dia ia sendiri telah pernah meraba-kan buah dari pikiran perempuan tua itu tempoheri. Dan sekarang, boleh saja ia ter-angin, atan merasa begitu djeng-kel dan menggerutu keras', atan merasa aneh dan rawan.

— Mengapa langit itu begitu hitam senitja? — tanya perempuan itu suatu ma-lam di podjok taman.

— Karena malam hari. Kalem siang' kama kelihatan biru —

— Tidak. Ia selalu kelihatan hitam senitja. Karena ia selalu berwujud, terutama senit' ini —

— Kampa? —

— Karena kemestian anakku jang paling senit —

— Ah djangan terlalu di-angin' lagi — Sudah kutjarkinja itu padamu? —

— Beberapa kali —

— Ooh senitja, senitja lagi. Apa itu senitja membombakom? —

— Susunataki. Hana lebih baik hita-nya waring hai lain —

— Tentang apa misalinja? —

— Tentang apa saja jang menarik —

— Tentang udara jang menjangkit dite-mbah mana mana mi misalinja? —

— Boleh djuga. Bukan begitu Susan? —

Susan, gadis ketjil seketar esan tahun', si-ja perempuan tua itu, sedang makan sandwichja pelan' sambil memandangi ke-

tengah taman itu. Agaknja ia sedang tidak memperhatikan sekitarna.

— Hee tidak dengar apa jang dibilang tadi? — tanya perempuan tua itu.

Anak itu hanya menoleh sebentar sam-bil terus mengunyah sandwichnja. Tiba' perempuan tua itu tersenyum, lalu meng-elus' rambut anak itu.

— Kalau ia sedang makan, seringkali ia kurang mengatjahkan sekecilnjing —

— Apa jang ia perhatikan tadi? —

— Ooh biarkan dulu ia menghabiskan makanannya —

Perempuan tua itu masih meng-elus' ran-but tjujunja, mentjuinnja beberapa kali, dan pada wajahnja membajang adukan rasa kasih, bahagia dan djuga rasa rawan.

Anak ketjil itu telah kehilangan ajahnja dua tahun jang lalu, anak termuda perem-puan tua itu, seorang penerbang jang telah gupur dalam sebuah pertempuran.

Anaknja jang tertua, seorang lelaki, djuga telah gupur betasan tahun jang lalu sebaga- seorang letnan angkatan darat. Satu'

nja anaknja jang masih hidup, seorang pe-rempuan jang tinggal di sebuah kota jang djauh bersama suami dan anaknja. Perem-puan tua itu tinggal bersama seorang' pem-bantu di rumahnja, dan anak ketjil itu tinggal bersama ibunya tak djauh dari ru-mah siperempuan tua.

— Apa jang engkau perhatikan tadi Su-san? — tanya lelaki itu.

— Itu! — anak ketjil itu menujudj dengan tanginja.

— Air manjur? —

— Ja. Bagus sekali dan ber-warna' —

Anak itu baru saja menghabiskan ma-kannya, dan agaknja sedang merasa ke-hausan.

— Mau minum Susan? —

— Nggak — anak itu menggeleng.

— Mau apa —

— Es krim — katanja sambil koimden-tersemujn.

Semuanja tertawa.

— Engkau pintar Susan — sambujn si perempuan tua. — Setiap kali ditanja mi-num, selalu engkau minta es krim —

Lelaki itu pergi sebentar sambil ter-se-angin', dan kemudian kembali lagi men-bawa kesukaan anak ketjil itu.

Dulu sewaktu masih ketjil lelaki itu se-ring djuga diadaj djalan' oleh kakeknja pada sore' hari. Itu di negerinja, pada se-buah kota ketjil di mana ia dilahirkan. Ka-keknja, seorang kiai jang diemangi di daer-hatnja, sering membawanja sembahjang-ajar ke mesjid djamik. Di depan mesjid itu ada semestjan taman dengan hamparan rumput' hijau, pohon' beluntas dan seba-

tang pohon beringin. Sebahis sabahjang-biasaanja ia dibawa duduk' di situ bersam-kakeknja dan selalu dibelikan es lilin jang menjadi kesukaanja.

— Susan kalau sudah besar mau djad-apa? —

— Meu djadi bidadari jang bisa ter-bang —

— Ooh. Mau terbang ke mana? —

— Ke Sorga. Oja mama bilang, papa sedang terbang pergi ke sorga. Saja mau pergi bersama papa —

Perempuan tua itu memandangi tjuju-oja sambil meng-elus' rambutnja.

— Oja kapan papa datang? —

— Tak lama lagi — sahut siperempu-an tua.

Anakku, pikir perempuan itu dalam ba-tujnja dan belin' ia menjoba menaban ke-rawanannya. Penerbang muda itu sudah har-mengirim surat kepada ibunya dan djuga kepada isterinja, bahwa ia akan datang dalam waktu tjuju minggu kemudian.

Tapi dua hari sebelum ijadi, tiba' sebuah pertempuran udara telah mengerukan na-wanja. Ia gugur. Dan perempuan tua itu menerima berita dengan hanja mengit-kan beberapa teles u'rmata, karena ham-pir tak kuasa lagi menjangis dalam gemur-rah keawanannya jang tua.

— Anakku — tiba' perempuan tua me-mandangi selekai jang djuduk di Jerak' di samping anak ketjil itu. — Mengapa manusia lain tidak pernah berbenti ber-erang, bunuh'an satu sama lain? —

Lelaki itu tjujma tersenyum.

— Mengapa? — tanya perempuan itu lagi.

— Karena manusia adalah manusia jang memang tidak lepas dari sifat' jang baik dan buruk —

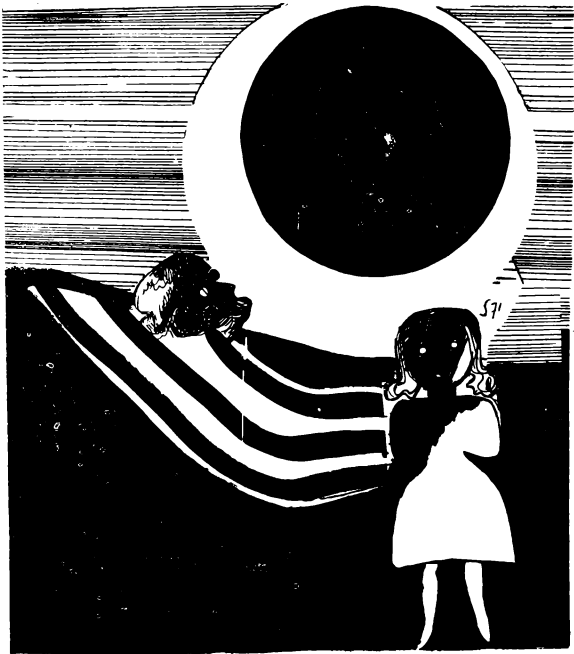
— Ja. Dan anak'ku telah menjadi ker-banja. Korban nafsu dan kerakusan ma-nusia. Tapi ia berperang melawan kerakusan itu.

Ia diam sebentar.

— Oja, engkau sudah disini waktu itu? —

— Ja — sahut lelaki.

Hari' peperangan itu kebanjakja ia ba-nya tinggal di rumah sadja. Sebentar' si-reno bahaja udara me-raung' pada ma-lam hari seluruh kota berada dalam gelay-gulita. Di rumah, orang' banja boleh me-njalakan lampu seperlujnja, dan djendela' semua ditutup dengan karton' biru. Ru-mah lelaki itu berada pada tingkat paling bawah. Suatu malam ketika sireno bahaja udara me-raung', semua orang' jang ting-gal pada flat' tingkat atas pada turun ber-bondong' ke bawah. Listrik mati, gelap,



SRIWIDODO

dan orang' tidak mempergunakan lift. Berdujun' menuruni tangga, djatuh terge lintjir, ber-teriak' dan mengaduh. Meriam' penangkis udara dan ledakan' berdentam', dan seluruh kota seolah bergus tjang' ilengan keras. Oh Tuhan! Anaku! Lindungi anaku! Mama. Mama.

Papa! Dan hati lelaki itu seperti, terperas-rasanya, dan ingin mendekapi anak' jang sedang menangis ketakutan itu.

— Bulan itu bagus ja Susan? — tanya lelaki itu suatu malam jang lain di podjok taman.

— Bagus sekali. Apa papa terbang ke

bulan itu? —

— Tidak. Papa sedang pergi ke sorga —

— Kata mama ada orang terbang pergi ke bulan. Susan lihat sama mama di televisi —

— Oo itu Armstrong dan Aldrin namanya. Oja, mana bagus bulan dan air man-

Beberapa saat anak itu memandang ke arah air mantjur di tengah taman.

— Bagus air mantjur itu — katanya kemudian.

— Kenapa? —

— Air itu berwarna —

Lampu yang menyorot air mantjur di tengah taman itu memang berwarna-warni hingga semburan air itu sebentar kelihatan hijau, berubah perlahan-lahan menjadi kuning, merah dan warna-warna lainnya. Anak kecil itu merasa amat senang.

— Anaku — kata perempuan tua itu pada selelaki — Mengapa kita selalu hanya ngobrol di taman ini? Mengapa sekali-kali kita tidak ngobrol di rumah? —

— Di sini udara enak dan sejuk —

— Ja tapi bagaimana kalau sekali-kali kita di rumah saja? Engkau datang? —

— Boleh djuga —

Dan mustu malam lelaki itu datang ke rumah perempuan tua itu. Bukan main semangat siperepmuan. Sambil ngobrol di sampingkanja pada lelaki itu potret suami dan dua orang anak lelakijua yang telah meninggal. Potret anak perempuannya yang berada di sebuah kota yang djajah, dan potret'ja sendiri semasa masih muda. Kemudian kepada lelaki itu dimintajua djuga potretjua dalam ukuran kartopus.

— Anaku. Mengapa engkau tidak beresalah di sini sekali? —

— Lelaki itu tjuma tersenyum sebentar.

— Ada pekerjaan' di rumah? —

— Ja sedikit banjak harus baja' —

— Bunu saja bukn' itu kemari —

Sesua malam lelaki itu datang mememakai bingkisan perempuan tua itu. Bermalam di situ satu malam, kemudian siangnya kembali ke rumahjua. Perempuan itu nampak senang sekali, dan waktu akan meninggalkan rumah, siperepmuan mengantakan pada lelaki itu agar sering datang dan menginap di rumahjua.

— Aku sendirian dan banjak dengan pembantu di sini — katanya.

Rumah perempuan itu mempunyai tiga buah kamar tidur, satu untuk dia sendiri, satu untuk pembantujua dan satu lagi di mana lelaki itu tidur. Kadang-tjutanjua sang kecil — Suman — menginap di rumah itu.

— Anaku. Mengapa engkau tidak tinggal di sini saja bersama kami? Rumah ini tenang dan tak ada lelakijua. Kalau sangham mau, rumah ini sanggup saja sebagai rumahmu sendiri —

— Lelaki itu agak sulit untuk menjawab — Engkau mau? — tanya perempuan tua itu lagi.

— Tapi saja sudah tinggal dengan seorang kawannya — kata lelaki itu.

— Mengapa tidak dengan kawannamu? —

— Akan saja pikir' dulu —

Selamatanjua lelaki itu merasa liberation.

Tapi ia tidak sampai bati menjatakan penolakannja, melihat wajah perempuan tua itu yang memlota. Dan beberapa hari kemudian tatkala perempuan itu menanjakan dan memlota lagi, setjara balus lelaki itu menolak dengan beberapa matjam alasan. Kelihatan perempuan itu seperti tidak mau bijara dan menjembunikan perasaannya.

— Maaf kalau saja tidak bisa memenuhi adjakan —

— Oo tidak — tidak apa? — tukas perempuan itu dengan suara yang rade serak.

Tiga hari kemudian tatkala lelaki itu datang kesitu, tiba-tiba di depan pintu luar berdiri pendjaga pintu yang tinggi besar itu dengan meluruskan mata padanjua.

— Selamat sore — salam lelaki itu.

— Selamat sore —

Dan seketika pendjaga pintu itu telah menunjukkan tangannja dan memukulkan senutau pada kepala lelaki itu. Lelaki itu mengaduh — hanya sebentar — kemudian djatuh pingsan.

Ketika lelaki sadar kembali, lelaki itu telah berada dalam kamar di rumah perempuan tua itu. Diracanjua kepalanjua seperti petjah.

— Anaku — kata perempuan tua itu yang telah duduk di sampingjua.

— Maafkan. Aku sendiri yang telat menjurujua pintu itu untuk merujukmu, tapi agakjua ia terlalu keras memukulkanjua —

—Haa!? — lelaki itu seperti mau berteriak, tapi sakit di kepalanjua terasa begitu njeri.

— Maaflah anaku — kata perempuan tua itu lagi dengan sangat memintu.

— Itu karena aku ingin engkau tinggal di sini agak lama. Tak apalah. Tinggallah di sini dan dokter akan merawamu —

Selama seminggu lelaki itu terpaksa tinggal di situ dan setiap hari dokter datang menengokjua. Perempuan tua itu, pembantua, Susan, ibunjua dan pendjaga pintu itu. Tiba-tiba lelaki itu seperti mau berontak, dan sebentar sembuh betul kepalanjua, ia telah minta diri meninggalkan rumah itu.

Hampr dua minggu lamanja lelaki itu tidak pernah bertemu dengan siperepmuan dan tak pernah pula datang ke rumah tua. Sampai ketika tiba-tiba Susan datang ke njua. Sampai ketika tiba-tiba Susan datang ke njua. Hilangan dalam dadanjua. Dan diatas mehilangan sendiri. Tertulis di bawahjua anak kecil ini duduk di podjok taman itu pada se rumah lelaki itu bersama pendjaga pintu itu!

— Ada apa? — tanya lelaki itu.

— Nenek sakit keras — djawab sigidus keciljua.

— Haa? —

— Manah anda datang ke sana sekarang ini djuga? — sambung sipendjaga pintu.

— Oja. Ja —

Bergegas mereka pergi ke rumah perempuan tua itu. Tiba di situ orang-banjak berkerumun, dan di dalam kamar siperepmuan tua, orang-pada menangis ter-sodu'. Perempuan itu telah menatap matanjua yang teracir! Perempuan tua itu!

— Ia selalu menjebut' dan menanjakan anda — kata pembantujua pada lelaki itu. — Selama ber-hari' ia nampak sedih sekali setelah anda tidak pernah lagi datang kemari —

— Apa lagi yang ia lakukan? —

— Katanja, barangkali ia telah marah padoku karena aku telah menjurujua pendjaga pintu itu untuk memukuljua. Dan ia tidak pernah kembali lagi kemari, sebagaimana anak-lelaki yang lain —

— Saja tidak marah padanjua — leleh lelaki itu.

— Dan katanja lagi, kalau ia masu tinggal di rumah ini, rumah ini selalu terbuka untukjua —

Lelaki itu seperti merasakan sebuah kehilangan dalam dadanjua. Dan diatas me dia kamar perempuan tua itu terpatjak potretjua sendiri. Tertulis di bawahjua: anak lelakiku tertjua!

Apakah kira' sebutan yang paling tepat bagi perempuan tua itu, pikir lelaki itu sambil memandangi air mantjur. Sekarang ini ia duduk di podjok taman itu pada se buah bangku beton. Mengantangi perempuan tua itu di tengah musim panas, dengan pikiranjua yang rade aneh dan djuga agak sulit djemengerti. Dan terantuk ini' saja ia terserjua, atau merasa djengel dan menggerutu keras', atau djuga merasa sedih dan rawan. — \*\*\*

# SADJAK - SADJAK

SANDY TYAS

## *SURAT KETJIL BAGI CHARLIE*

charlie jang baik  
ingatkah kau masih  
malam cocktail diruang konperensi lokstedt ?  
tjeritamu jang lantjar dan agak falsafi  
telah kulihat sendiri kini  
berlin !  
djantung eropa pada djamatanja  
kota metropol dunia  
impian itu masih menggoda agaknja  
bagi sementara warga kota  
" berlin adalah serba warna  
bari pandjeng disini  
keindahan bagai masa muda  
kemana hari ini pergi ?"  
ja, kemana ?  
gerbang brandenburg ?  
tembok 13 agustus 61 ?  
atau kesektor sektor  
amerika, inggris, prantjis, russia "  
ja, kemana ?  
sebuah illusi charlie  
sebuah elegi !

## *SYLVIA TUA MENJANJI*

kau pergi berlalu  
djangan dengarkan tanjaku  
lihatlah airmataku  
bukan pada mukaku  
kau pergi berlalu  
matamu pada jang lain  
demikian bagai daun' melajang  
kau pergi berlalu  
djangan boleh kembali  
bagiku  
hanja satu bajangan kebahagiaan  
masih tinggal kini  
dan sekarang kutahu  
tak ada djalan kembali

A LATIEF MOHIDIN

## *TIADA DAUN YANG GUGUR*

tiada daun yang gugur  
seperti semalam  
jatuh ketanah berdebaran

tiada hujan yang lebur  
seperti semalam  
jatuh ketanah berkejeran

hanya papanikan kini  
berdiri dikanankiri  
menchari dan menanti  
angin tak kembali

*bulanjempur 66.*

## *HARI MINGGU*

hari minggu  
hari kelabu  
tiangtiang lampu  
miring  
satu  
satu  
keujung jalan  
suratsurat cinta  
robekan kalender  
terdampar  
diatas pasir  
dan itu kapalkapal  
berlabuh  
tanpa muatan  
tanpa haluan  
masih menanti  
menanti

Seorang kanakkanek  
berteriak  
melemparkan batu  
pada ayer  
pada pasir  
satu  
satu  
hari minggu  
hari kelabu

*bulanjempur 67/68.*

DAELAN MUHAMMAD

## *SURAT KEPADA H.B. JASSIN*

selama ini memang tjuma pasir  
sadjak' penjair  
tiada bertjahaja  
telah mati dalam hidupnja

sebab bulan menghilang  
begitu djuga bintang'  
pada malam pertama  
ketika akan ditatapnja



# BULAN INI

semalam ia bangun  
menggosok batu berunggu  
kapanja mau bikin bulan  
bikin bintang? gemerlapan

mungkinkah  
ia bisa bikin bulan  
bikin bintang? gemerlapan?

hanja gairah  
jang tak terpadamkan  
pesukan pemadam kebakaran

## FAISAL BARAAS

### JANG TELAH LALU

meskipun kita sedih sekali waktu  
ketika harus mengenang jang lalu  
dalam remang tjuatja dan warna ungu  
bojang' dirimu, bajang' diriku  
meskipun tak ada lagi rindu  
jang biasa kita punahkan dalam gardu  
disudut taman jang kita djadikan kubu  
bagi tjenta kelabu, semua kelabu  
meskipun anggerak dirumahmu  
jang kita tanam dalam sumpah menjatu  
telah lama merunduk laju  
karena hidup jang ragu, tak mampu  
meskipun semua itu  
hadir dalam sepimu, sepiku  
tapi ada jang mesti kita tahu :  
kita berbeda dalam merasa sesuatu.

## SUTARDJ KALZOU M BACHRI

### EN SOI

Suara malam, hanja daun²an  
Dimir angin keberanda  
Dari djauh kemarau. Almanak terlepas lagi  
Melemparkan warna warna

Dan dimanakah kau sekarang?  
Setelah sibuk mengurus matahari  
Setelah sibuk membuat abstraksi  
(dari djauh laut Merah jang pasang)

Di Qur'an kini hanja aldjabar  
Beratus persamaan² tersamar  
Soal² udjian jang belum selesai  
Kini terdjajah tusuh belai²

Aku tak mengurusja lagi  
Djemu. Tjahaja sebentar datang, lalu hilang kembali

1968

## SEPI

sepi menggeliat  
dalam ulat dalam pisang itu  
sepi menggeliat  
dalam daging dalam tjelanaku  
sepi terbangir menunggu  
dalam buku-buku  
sepi menundjukmu :  
Aku

## T. MUYLA LUBIS

### SAAT TERACHIR SEORANG PENJUJDI

Tuhan, kulava kartu ini  
padamu. Tri nalah  
Dunia jang : uram  
menitipnja padaku

Tuhan, dun a telah guram  
anak-anak berdjudi  
digang gelap. Dan  
pelatjuranpun meningkat

Tuhan, katakanlah  
Pendaftaran kesogra  
telah dihentikan.

1969

## DARIUS UMARI

### MALAM MAULID

Malam ini ada angin  
Bangkit dari benteng tua warisan sedjarah  
Dan tebarkan wangi-wangian diatas kuburan  
Tak dikenal. Sementara  
Bulan usapi sajak-sajak malaikat  
Dengan perak. Dan  
Diatas sebuah mimbar, seorang chatib  
Lagi termangu kehabisan bahan. Tiba-tiba  
Ia berkata :

Malam ini lebih baik  
Dari segala zikir  
Kemudian ia melangkah  
Tinggalkan djemaah jang saling berpandangan

1969

# AKU SEPERTI AIR

MARTIN ALEIDA

BUMI terus sadju berodar dari detik edetik. Matahari turun lagi bergegas endak menjitum kakilangit dibarot. Laigit tiba' kuning menombaga, bangunan ang menundjang langit, melamur riak ali Tjiluwung didoapan matak. Diam' ombang sendja jang tipu turun merajap, nelembing seluruh pendjuru kota. Djakara tersungkup sendja terapat antara kere nang'ang' penghadjung siang dan kere nang'ang' pangkal malam.

Ketidak' paxian wajah alam inipua me amurwarnai perasaan manusia dengan tetjemaman, karena satu hari dari usia sidupnja akan tenggelam ditelan remang endja ini. Remang sendja jang kurasakan ngai tangan adjab, meraba dan tiba' me wemas' hatiku.

Djaka engkau seorang jang berbahagia lates buni ini, seorang jang memiliki ke dawan jang memimbalku irihati orang' ang sengara; kau djuga tak terketjuali fiburu ketjemaman disendja begini. Hanja dan memerangi ketjemaman dengan pergi sesiar ketempat' jang khusus disediakan buat kau, misalnya taman' jang bagus, sisklop' jang mewah, pantai' hiburan ang merangsang, disana tentu dengan gampang ketjemaman itu bisa kau kalah san. Tapi orang' seperti aku ini hanja bisa temenung dan djadi bodoh dalam la munan mengengankan kegagalan' jang te lah kami lakukan disiang tadi. Gaduh dengan ratunan pikiran dan rentjana jang bakal kami laksanakan esok.

Andainya sepanjang siang tadi, ja sean dabinja seluruh hidupku kudjalani dengan aman dan tenang tentulah sendja jang tjelaku ini takkan terlalu menjelaskan pikir anku.

Lebih dari empatpuluh aku sekarang. Anakku tjuma dua. Jang tertua laki', dja di dada sekarang. Jang satu lagi gadis jang sedang ranum remaja.

Tjiluwung ini bukan kaliko. Aku lahir, besar dan dikawinkan disebuah kota ke tjiti, di tepi sebuah sungai jang berhulu di danau Toba. Dari hulu air sungai Asahan mengesah keduwa tepi tebingnja, menjeret lumpur, pasir dan bangkai dedaunan dan memimbunkanja didoapan kota ketjil kami — Tandjungbalai. Setumpuk demi setumpuk lumpur, pasir dan sampah' ini akhirnya membungkakan harapan go song jang luas membentang. Tentang kota ketjil kami itu, Asahan djadi dangkal dan

kota terantjam banjir dari bulan kebulan, terantjam karam dari tahun ketahun. Tak sebuah tongkangpun lagi jang mau menjinggahi kota kami karena mereka tak bisa merapat kodermaga. Kota kami mendjadi sepi. Mata pentjaharian menjem pit. Bagi penguasa dipusat kota ketjil kami ini rupanja tak punja arti ape'. Dia dibiarkan mati sendiri, laksana seorang penderita kusta tak perlu diberi pertolongan. Penduduk tak mau meolong nasib kotanja sendiri jang sedang terantjam, me rekta hanja bisa menjelamatkan diri. Beta pa gampangnja hanja untuk mejelamatkan diri. Wabah perpindahan mendjalar. Seorang demi seorang. Sekeluarga demi sekeluarga mereka meninggalkan kota ke lahiran.

Kemudian mendjalar tjerita ketengah' penduduk sebenarnya lebih tepat kalu kunamak i rajuan jang muluk' tentang Medan, Singapura dan Djakarta. Tentang Djakarta, demikianlah tjerita itu mendo ngeng bihwa seorang pendatang jang hanja membawa sepasang pakainan jang me lekat ditubuhnja bisa menjjadi kaja raja. Pemungut puntung rokok bisa membangun pabrik rokok kretek. Pendeknja Djakarta kota sejukta kemungkinan. Orang' djadi tergo da oleh rajuan kota' harapan ini. Suamikuapun turut gila karena godaan itu.

Manusia djanggakan diadjak berbuat baik buat sesamanya, berbuat untuk kepen tingan dirinja sendiriapun dia tak mau. Tjabalah bajangan barang sedojek, an dainja penduduk kota jang berbilang ri buan itu saban pagi menjemput segeng gam pasir gosong dan memimbunkanja ketjepian, kupikir mata pentjaharian me rekta jang semasekali tergantung pada su ngai itu tentulah akan tertolong. Asahan tertolong.

Tapi manusia selalu memilih djalan jang gampang, dan karena sikapnja ini pulalah dia selalu terjungkir kedjurang kesukaran.

Ibu. Semua kita menjintai ibu. Dan kota kelahiran bagiku adalah ibu jang kedua. Dalam angan'ku biarlah aku mati tenggelam bersama kotaku itu, kalau sua tu ketika nanti sungai Asahan sudah meng hendakinja. Atau kalau aku ingin hidup terus bukannya aku bisa menjingkir me pinggir dan bertjotok tanam disana untu keperluan hidupku? Aku mengerti go song jang mengitsu takkan bisa kutak lukkan dengan tenagaku jang lemah ini.

Aku hanja seorang wanita, seorang istri; dan sudah mendjadi adat kebiasaan didarerah kami bahwa seorang istri harus lah mengalihkan pikiran'nya dan tunduk pada suami. Semua kita ingin mendjadi manusia jang baik, semua wanita ingin djadi istri jang setia. Demikianlah akhir nja, aku ikut suamiku, meninggalkan kota kami dan belajar kemari — Djakarta — ketekota harapan dalam tjerita rajuan tadi.

Bisakah kau bajangan? Pada malam mendjelang keberangkatan kami, sendiria aku turun ketengah; kudjemput segeng gam pasir, kudemparkan ketjepian, kupung ngut, kupelamparkan, kupungut lagi, kulem parkan lagi, demikianlah berulang' kula kukan sebagai tanda perlawananku terha dap keganasan alam ini hingga tenagaku habis dan aku menengis, ksal memikir kan gosong jang tambah luas meompati Asahan. Kusussi semua djalan dag lo rong, kuatjapkan selamat tinggal, sam pai djumpa kotaku!

Ditepi djalan raja Gunungbahari diatas tebing Tjiluwung suamiku mendirikan se buah tempat berjualan bensin. Sobeiam kami datang kemari, sudah berpuluh' lang didirikan orang sepandjang djalan ini. Me rekta semua seperti kami, sama' pendatang. Sebagaimana orang' lain memberikan na ma untuk usahanja suamikuapun memberi kan sebuah nama jang tjongkuk untuk lang ini — Torsere — sebuah perkataan Tapanuli jang kira' berarti segeralah mendjadi omes, atau makmurlah dengan sege ra. Tapi sebuah nama tiada membeawa ape', dia hanja sekedar harapan. Dan du nia djual beli dipinggir djalan, dunis per dagangan, tidalah mendekatkan manusia dengan manusia. Dia adalah permusuhan jang ditjipkakan manusia untuk menang dari manusia lain. Dan suamiku, kami se mua, adalah satu diantara jang kalah dari permusuhan ini. Pelan', tapi dengan pasti lang kami gulung tikar. Berbahagialah me rekta jang menang dari permusuhan ini. Usia lang kami tak sampai sebatu.

Djatuhnja usaha suamiku ini tiada mem berikan pengaruh ape' terhadap diriku. Aku tak mengedej dia karena dia djatuh. Tak rompetbahankan sikapku bahwa biar bagaimanapun djanggalah kita meinggal kan kota kelahiran sebagaimana jang das takan dulu.

Tapi dalam kedjatuhannya ini suamiku bukannya lebih beresuk dengan aku dan

anak' kami. Penyakit lamanya kambuh kem  
beli, penyakit laki' yang diperbudak birahi.  
Dia melakukan hubungan dengan perempuan  
puan lain.

Agama mengizinkan dia mempedu  
aku. Tapi Tuhan tentu tidak membiarkan  
dia menajiki hatiku.

Saudraku, (dika engku seorang istri)  
adakah ukta dunia yang lebih pedih dari  
pada dimadu? Kalupun engkau tak per-  
tinja akan neraka diakhirat nanti, baiklah.  
Tapi didunia ini? Akan kau rasakan pa-  
sanja bara neraka dunia bila satu ketika  
kau dimadu.

Aku bukan tak mengizinkan dia untuk  
lavin lagi. Aku mengerti.....Aku menger-  
ti kebutuhannya. Tapi aku minta diterima  
dan supaya dia mengongkosi aku pulang.  
Tjuma ini tjerakan dan aku mau pulang.  
Tidaklah permintaanku ini masuk akal?

Tapi apa jang dia perbuat. Sudah em-  
pat bulan dia tak muncul di lang kami ini  
— lang dimana aku. Lailan Hanum  
dan anak laki'ku tinggal. Rumah sudah  
di djuai. Dia kira aku tak tahu dimana  
dia sekarang. Dia tinggal tiga empat kilo  
dari sini. Mengkontrak sebuah rumah,  
dan usahanya menjawan kamar disuatu  
dusun gelap. Hidupnya senang bukan?  
Melan' memeluk istrinya jang muda dan  
juga' menghirup rezeki dari lendir perem-  
puan djawan. Oho, senang bukan?

Djika kau dimadu seperti aku ini. Kau  
minta tjera. Tapi permintaanku jang ma-  
sak akal itu diabaikan. Kau dan anak'mu  
diakhirat terlantar, melata seperti ker-  
pe dipinggir djalan. Apa jang akan kau  
lakukan? Akan kau sesialah dirimu? Akan  
kau pukah kepala sampai hanjur  
sejaja menjunjung Tuhan sebagai penjaja  
ta neraka ini? Tidak, Tuhan hanya men-  
jijatkan keredjian, hanja manusialah  
jang menajitakan koburukan. Manusia  
sendirilah jang menjilat api neraka didu-  
nia ini.

Aku merasa diriku diperlakukan se-  
mang. Aku harus melawan. Melawan, un-  
tuk mengahjurkan pendosa. Aku tahu  
dia memiliki tenaga jang tak bisa kuduga  
kekuatannya. Karena itu aku harus me-  
gunakan tenaga dengan sebuah alat. Se-  
lahlah hampuk. Adil bukan? Aku tak yakin  
bahwa aku akan menang, bahwa dia akan  
menggunakan dimadung laki' istrinya ini.  
Bantuan sadja akan seakan' mendapat fira-  
at untuk membatalkan niatku. Bahwa  
perjuangan ini hanja akan membawa maut  
bagiku. Tapi sekalipun aku akan mati, ke-  
-...menang'ku ini, kemenangan suami ini,  
...kawan. Aku tak mau berputih ma-  
ta.

Ya Tuhan ampunlah aku, karena aku  
cuma mendalahi kebukuman. Aku mau  
tjanta Kan. Tapi hatiku terlalu pedih.....  
Tuhan, hindang' aku. Tuhan.

Wah' sebuah tenaga meraba bakuku.

Aku tersentak. Sekeliling sekelojong' su-  
dah gelap. Sekarang benar' malam. Lam-  
pu' berpidar benderang. Bintang' me-  
ngertip djauh diangkasa.

"Ada apa Ibu?" tanya anak laki'ku, se-  
raja mengurai tangannya dari bakuku.  
"Tak apa?" djawabku. "Aku tjuma be-  
doja agar kau membawa rezeki hanjak'."

"Ah, Ibu bisa tadja," sambutnya. "Su-  
dah lama aku memperhatikan Ibu dari  
belakang. Ibu kelihatan nurung sekali.  
Tapi baiklah, ..doja Ibu selalu terkabul.  
Hari ini rezekiku lumayan, dua kukub lu-  
tukarang. Seratus limapuluh." Dia membu-  
ka pintu dan masuk kedalam lang. Se-  
mentara lampu dibalam sudah dinjalakan  
adiknya.

Sekarang anak laki'ku inilah jang meng-  
hidupi kami. Aku bangga djuga panja  
anak laki' jang sudah sanggup mengem-  
beli alih kewajiban orangtuanya jang tak  
bertanggung djawab. Pada mulanya tiada  
tega aku melihat dia mengorbankan ba-  
dannya untuk memberi makan muluku  
Jan adiknya. Tapi bagaimanalah.....

Kasihanku aku melihatnya. Dia djadi bu-  
ruh batukarang dipantai Teluk Djakarta.  
Tapak tangannya hanjur, urat' ma' anja  
mendjentang merah. Kepingnya berd'rah.  
Sekalipun terpaksa sudah mulanya, seka-  
rang dia kelihatan sudah mentjintai jeker-  
djan itu. Barangkali karena didoran' ri-  
sa tanggung djawab dan tjinta pada jeker-  
djan, kini tangannya berangsur' sen-  
gung, tapi matanya masih selalu merah. Se-  
rang kepingnya tak pernah mengeluar' di-  
rah lagi. Kulitnya jang kuning djaji ha-  
tak keperunguan. Dia tampak lebih kuat  
dengan kulit sehitam itu.

Malam ini adalah malam penghabisan  
dari usjaku. Sebab dini hari nanti aku akan  
pergi mengedor rumah sipendona itu. Be-  
gitu pintu dibukanya, akan kuletakkan  
kampaku kemukanya. Tapi dia tentu  
djauh lebih tjepat dan lebih kuat dari aku  
Sendjajaku dielaktannya, dirampasnya. Dan  
Sendjajaku tibalah maut itu. Kampaku membalah  
kepalaku sendiri. Aku tergeletak dibendul  
pintu, sedang bini mudanya meludahi muka  
ku jang berlumut darah. Djasadku akan  
dibarkan membusuk sampai besok pagi  
polisi datang menjeret bangkainya. Dan  
majuhan hanja dihargai sebagai majat  
orang gila.

Oi ..... aku akan mati seperti itu. Ta-  
pi mati melawan. Sekalipun perlawananku  
ini hanja diketahui anak'ku. Mereka ini  
lah nanti jang menjampaikan berita ke-  
lah pada setiap Ibu jang dimadu (dan mel-  
pa pada setiap Ibu jang mudu dan terbu-  
wan), bahwa Ibu mereka mati terbu-  
kawan, karena menentang kesewenangan' suami.  
Dan darulah akan dikeng' anak'ku ini  
sebagai seperti' air dingin untuk mema-  
damkan neraka dunia kaumnya itu.

Malam ini malam penghabisan. Di  
ujung malam ini hidupku akan berhenti.

Aku akan menemu' adajku hanja bebe-  
pa djam lagi. Aku mau bijara, bijara  
jang penghabisan kepada anak'ku. Tapi  
-pa jang harus kukatakan? Tak ada hal'  
jang baru. Hanja soal' jang sudah berpu-  
luh' kali kukatakan. Misalnya kepada  
Lailan Hanum kunesahkan supaya dia  
memperhatikan kesutjangan wanitanya. Jang  
nganlah terpengaruh oleh wanita' dia se-  
dikit demi sedikit membuka auratnya dan  
memperlihatkan dengan tak malu-  
malu kepada kaum telak. Biarlah mereka jang  
mahu telanjang, telanjang sendiri. Tapi  
kau djangan! Kepada Fadilla kuperingat  
kau supaya dia djangan terlalu berpe-  
sangka buruk terhadap wanita. Djangan  
putus asa. Akan ada istri jang baik. Hanja  
soalnya belum kau temukan.

Waktu tetap berdjalan dari saat kesaat.  
Merampas usjaku detik demi detik. Diba-  
wahku ai kali Tjilwang tiada bergerak,  
seakan' mati menubuku. Angin malam  
madi. Tjuma bintang' dilangi jang tetap  
hidup, mengertip-nerlip di-remukan air.  
Lalu dalam kenderaan dan manusia ha-  
nja satu', Kota seperti maut mati.

Aku bangkit. Membuka pintu dan ma-  
sak. Fadilla terbahar mengelantag. Lai-  
lan Hanum masih membaja dengan te-  
kun. Sudah hampir sebulan dia memba-  
tita, dan membaja kembali buku tekal itu.  
Buku' mau menjertikan dukanya jang me-  
nimpunya sebulan kelurga pada masa pe-  
rang kemerdekaan. Tjerita itu begitu mer-  
tejakkan perasaan anakku. Fado' bagai-  
ter tentu tjera itu menjajah hatinya dengan  
kejakinan', hingga menjajah memantir  
kau harsan' seakan dia anesumenkan su-  
luh dimalam gulita. Pada bagian lain tj-  
rita itu merengut seluruh simpatinya hong-  
ga dia tak kuasa menahan simpatinya ber-  
derai. Kadang' dia menagis teresud' dan  
membencamkan mukanya kepalangku.  
"Kukira tiada lagi orang jang lebih me-  
derita dari kita ini," keluhnya.  
"Djangan putus asa," kataku. Dan ku  
belat rambutnya jang tergerai dipangkuan  
ku.

"Bukan putus asa Ibu. Tapi aku tak ta-  
hun memikirkan nasib Saaman dan adik'  
nja."

"Apa mereka putus asa?"

"Tidak. Mereka begitu tabah mengha-  
dapi penderitaan' an itu. Sedikitpun mere-  
da tak putus asa. Sekalipun penderitaan  
mere datang hampir menghimpit, pikiran mere  
tetap terang seakan' lubang matahari."  
"Memang begitu hendaknya. Lailan'."  
kataku mengharap.

Buku itu dibeli kakaknya dikalima Pa-  
sa Senen. Dia bajat dengan semburji'.  
Karena menurut Fadilla buku itu buku  
terlarang. "Kau adiku. Kalupun kau  
dianggap karena membaja buku ini bagi  
ku hal itu djauh lebih baik dari pada kau

membaca tjerita' jang hanja mersak wa taknu. Memendjarkan kau dalam fan tasi pikiran jang tjabal. Hati'lah memba tania. Dan lebih hati'lah dalam memilih bajanja "

Aku duduk. Selang beberapa detik ke

tut dia supaja aku diterjukan. Dan dia nganlah memperlakukan kita dengan gila' an begini. Semua soal jang bersangkutan paut antara aku dan dia harus diselesaikan dengan baik. Tentang kedudukan kalian berdua, atau hal' jang lain harus dijelas

Ja, pulang anaku!" Rasa baru, rindu pa da kampung halaman mulai meraba' hati ku lagi. Pulang! Pulang! Alangkah teang nja bila aku dikubur dikota kelahiranku dibawah lambaian daun kelapa. Lahur dan mati ditanah jang sama. Dan sanak kuluar



SUKAMTO

mudian Fadilapun bangun, dan duduk de katiku. Lailan Hanum meletakkan bajanja dipangkuanja. Dia berhadap'an dengan aku sekarang. Dan aku mulai bitjara.

„Fadilla; dan kau Lailan. Malam inu aku akan pergi menemui ajahmu. Menun

Kami dikawinkan dengan baik', dan me ngapa berpisah dengan tjara begini. Bu kankah ada djalan jang baik, bermusjawarah misalnja." Aku diam sedjenak. „Dan barangkali uangja sudah terkumpul ba njak. Dia bisa mengongkoi aku pulang.

ga bisa berkundjng kokuburku. Dan mti- dinegeri djauh? Djangan, djangan Tuhan ku!

„Djangan Ibu! Djangan kosna. Ajah hanja akan menghina Ibu. Sepeserpun takkan dia beri. Biarlah aku jang mengun-

puti dari serupiah keeserlah sampai kita butuh bisa pulang. 'Kan aku sudah bebal.'"

Komudian dia diam. Pelas' seri muka nja berobah. Dia masih muda, baru dua puluh empat. Tak pantas dia menanggung penderitaan sebagai yang terukis dimuka nja. Dan dia bitarna seakan' hanja ditujuju kan kepada suaminya.

"Kenapa ajah begitu sampai hati. Mem perlihatkan Ibu sohina ini. Madu kesetiaan dari Ibu kau balas dengan tuba kesewenang'nan."

Dia berbeni sebestar. Mengheia nafadaa mengeluh. Kemudian dia berkata' se akan kami yang duduk dekatja tak ada. Dia bitarna kepada dirinja sendiri.

"Kan temukan kesetiaan pada Ibu, tapi Ibu lompaska. Sedangkan aku seorang insani yang menundukkan kesetiaan yang diturunkan Ibu padaku, aku ditinggalkan istriku. Hanja karena aku tak bisa tjeri usung. Tak bisa gumpul harta sebagai masu masu orang' lain yang dia lihat. Dia perjut aku dengan binasa". Dia tiada mengharpnka tjintra dari aku lagi. Dina taja aku adalah terbuja yang harus meng hela kewajiban memburu duit, duit, dan lagi' duit. Begitu dia lihat aku takkan mampu memebuti keinginanja yang gila itu dia tinggalkan aku. Alangkah hinanja aku ini, ditinggalkan istri. Apakah arti aja masu ini. Seorang istri yang setia se perji Buku ditinggalkan seorang ajah, ta pi aku ditinggalkan istriku."

Dia diam sedjenak. Suaraja agak ren dah sekarang. "Dia punja hak untuk me tinggalkan aku, karena dia tak puas. Tak mememakan jang dia harapkan dari aku. Tapi....." seri mukanja mendadak sedih. "Tapi masuku. Dia kabar dan anaku dia bawa pergi. Anaku. Anaku. Firdaus di masu kau sekarang. Anaku Ibu. Anak lu....."

Dia menunggi, merapat tertahan'. seraja memunggi' nama anakja. Dia ditikam binanja pada tjerujuju jang kini entah dimana. Tangis membebat dia kelihatan le dib. Dan dia bermandar kedinding. Lang berarak. Lampu bergoyang. Hariku ter gantung, hati Lailan tertongjang karena tetap bersehidat Fadila. Lailan menonduh, memmah hinanja karena kata' kakaknja ini.

Laila Hanum anak gadisku seperti ker tu putih jang sedang menantikan tinta peminajna. Dia masih polos. Dia tak punja pengambanan berumah tangga sebagimana aku dan Fadila. Ja, apa artinya masu ini dimastanja: aku Runja jang dia tjintra ni, dijejarkan ajahnja, sedang kakak jang baik hati itu ditempankan ipnja sebagai debu jang dibutuhkan dari lantai.

Dibawah teraman lampu minjak tanah, tampak kilatan air ditapak mataja.

"Djangan putus an Fadila. Semunggu nja masu ini baik. Tjwalah kau pikir kau. Engkau jang setia itu, tjintra pada

puteramu, bertanggung djawab sebagai suami, tjama tjamu jang tak bisa menang kap pengertian ini. Kemudian libatlah pu la Ibu. Aku tidak mengharpnka apa' dari ajahmu, kejuali pertakuanja jang baik terbadapatu sebagai wanita. Djika di satukan sifatmu dengan kesadukan ini bukankah dia menjadi satu kesatuan jang baik. Dan itulah manusia.

"Engkau tak bisa mengharpnka le baikan jang abadi dari seseorang, itu tergantung pada dirinja sendiri, apakah dia dibawa arus pengaruh atau kuat bertahan. Tunggulah, satu kali nanti tentu engkau akan mendapatkan teman hidup jang baik. Aku mendapat nenantu jang mengerti anaku. Pertjajalah kewanitaan itu baik. Tjmana wanita orang seorang djarang jang memiliki kebaikan itu." Dia diam Tetap menjandar kedinding.

"Djadi Ibu pergi djuga?"  
"Ja aku akan pergi. Untuk penghabisan kalinja. Kalau dia masih tak memperfaka kan aku sebagimana mestinja mengerti lah aku bahwa ajahmu itu tak bisa ditja rapkan lagi. Dia menjadi musuh kita".

Saudara' Saat' akhir dari hidupku ma kin mendekat. Aku takkan mengatikan kenada anaku' ini bahwa aku sedang me renjajankan suatu perkelahian jang akan membawa maat bagiku. Tidak. K'ena hal ini nanti akan menjukarkan te adiana jang sudah kususun. Pertemuan kami ber tiga ini adalah pertemuan jang terakhir. Dan aku harus mengutajpkan selamat tinggal kepada anaku' ini. Kata' se' mat tinggal jang sebenarnya tidak mem'awa isi jang baru. Minalnja apa jang kukata kan. Kepada Laila Hanum apa jang akan kukatakan?

Dia menjeka air mata jang tergenang di tapuk mataja itu, air jang mengalir dari luka hatinja mendengarkan dukunja Fa jilla dan mengenangkan pahit hidupku.

"Lailan," kataku. "Obartilah luka hati kakakmu. Djika kau mendapatkan suami nanti, tjintailah sebagimana kau harus menjintainja. Sekali' djanjallah menjin tinja seseorang itu hanja karena kau mau memetik keuntungan benda. Tjintailah le memetik keuntungan benda. Tjintailah le nja karena kau menjintainja." Aku berben ni. Aku merasa bosan mengulang' nasihat ini. Tapi ini adalah kata'ku jang penghabis in. Lepas dinihari nanti aku tiada lagi. Ka rena itu kuteruskan.

"Kau hidup ditengah kota dimana sifat kekeluargaan manusia sudah lunter. Kau harus tegak sendiri. Pertabnkanlah apa' jang kau anggap baik dan senonoh sebaga wanita".

Ini nasihat' jang terlalu biasa dan ter lalu umum. Kata' teracir harus memba wa ni jang baru. Djadi, apa?

"Lailan." Lama aku menunggu dia me natepu. Malinja jang bundar dan djem adu dengan bulu jang lentik, dilindungi

nja jang tebal memajung. Hidungnja men djalar lendai dari dahinja jang lebar, man tjung, ditajang bibir jang tipis. Dadanja pe nuh.

"Bukanlah maksudku menghibur hatimu. Tapi kau memang manis Laila. Ba damupun beris." Dia kelihatan tiada ter pengaruh oleh kata'ku ini, kata' jang un tuk pertama kali kuitajpkan sedjak dia mengingit dewasa.

"Mengertikah engkan itu?" Dia memunduk.

"Ditengah' kota ini kejantingan mung kin akan menjadi taruhah hari depanmu. Kau tahu bukan, didjajalan depun jang ki ta ini sering lewat mobil' mewah jang di bawa pemburu' wanita tuaabangka. Kau lihat djuga wanita' muda mendjadikan tubuh mereka diatas betja, mondar-mandir didepon ini. Dengan pengalamannja yang masih muda, kau akan terpijak oleh tua bangka' jang murah hati menjadikau kau mobilnja itu. Tapi sekali' djangan. Disini djangan. Ditempat lainpun djangan. Djanjallah sampai kau menerima kemu rohan hati seperti ini. Sekali kau lepaskan perburuanjamu terhadap tawaran' ma tjan ini, maka terbaluklah pintu keruahan an kesujiaan gadisku. Kalau sudah begi tu buatku kau bukan apa' lagi. Ingat Lailan. Ingat! Lebih baik seratus kali kau mententia laki' dengan kesungguhan hati ma daripada sekali kau djajah kediaman pelukan situabangka.

"Menjintai teman hidup temululu sukar. Mungkin kau akan menemui nasib seperti aku ini. Tapi djangan putus asa. Djika niatmu baik, tak jang pertama jang kekeci an kali tentu engkau akan mendapatkan jang kau kebendaki".

"Mengertikah kau kataku lagi.

Dia mengangkat kepolanja. "Ja Ibu" Dia mengangguk.

Aku tiada memeluk dia, tiada memetik kedua anaku' sebagimana orang jang akan pergi perang selalu melukukannja. Aku berisik biasa sadja, seperti waktu' jang lampau bila aku memberikan nase hat'.

"Kalian boleh tidur dulu. Kalau sudah waktunya akan kubangkitkan".

Merekla pada berbaring, tapi aku tahu betul bahwa mereka tak bisa tidur barang sekejap.

Sementara itu aku keluar sebestar, me ngambil bungkusan ketjil berisi sebilah kampak jang kucembungikan dibawah tangan. Senojata itu kucelipkan ditajeng, di balik kebajaku, dibawah sukuku jang su dia kait. Kesu karena umurku, kist ka rana penderitaan batuku. Aku masuk lagi. Waktu berjalajal begitu lambat serasa, hingga kemudian terdengar lontjeng ga du deneberang kali dipala dua belas kali.

Sudah lebih kurang satu djam berje lan laki, aku, Fadila dan Laila Hanum

sampai di Radjawali didoket rumah sua miku. Disediakan rumbah terdapat sebuah empang. Kedua anakku menunggu dia ts pasmatang disoberang rumbah.

Pelan' tanganku menyetuk pintu. Ku ketuk lagi. Kedengaran sepaang laki mendekat. "Assalamu alaikum." seruku. Terdengar dijawabn. Pintu dikuakkan se buah tangan. Dibawah tjahaj lampu yang tergantung dihalaman, tampak wajahj suamiku yang gagah, tapi mendidjikkan. Mendidjikkan!

Dia kaget melihat kedatanganku. Aku berkata seramah mungkin sebassa mung kin.

"Aku Molek, istrimu. Datang kemari munta diri. Minta doamu. Sebab besok aku dan kedua anakmu akan pulang." Dia gugup.

"Dimana mereka?" tanyanja.  
"Itu." Aku menudjuk kepeamatan em pang dimana kedua anakku berdiri. "Lihat lah, itu mereka. Menantikan kau. Tak per tjahajak kau!"

Betapa gagabnja dia melangkah meng hindari silaunya lampu. Dia kembali se dikit menjari anak'ku itu. Inilah saatnja. Kuhusus kampak dari pinggang. Aku ra sa 'eakan' ada kekuatan gaib yang mem bantu tenagaku yang sudah tua ini. Begitu ringan kampak itu dalam genggaman, ku ajun 'setjeput kilat dan bersarang dikepa lanya. Dia tersungkur. Dan tak sempat me raung kesakitan, "Hak....." rintihnja tertahan. Aku tak mau melihat dia ternik sa lebih lama sebelum mau merengutnja. dan kuhantarkan lagi sendjajaku. Dia menggelepar, tjuma sekejap kemudian diam terkapar ditahan.

"Luka hatiku tak terobati oleh darah mu ini Nizam." Kulemparkan kampakku kesampingnja.

Sedikitpun aku tiada menjesal atas per buatanmu ini. Aku begitu tenang. Tiada tjemas bahwa besok aku akan dibukum 'sebagai pembunuh. Aku berdiri teguh di atas kakiku. Anak'ku lari memburu aku. Mereka berteriak kebingungan, "Ibu.....", kemudian bertumpu dilutut dan memega ngi tanganku.

Aku tetap tegak. Aku mengerti bahwa dalam suasana pembunuhan yang memb ngungkan bagi mereka ini, mereka akan tetap mengikuti aku, tetap memilih aku sekalipun aku menompuh djalan kekeras an terhadap suamiku.

"Mengapa haru begini Ibu..." mereka meratap dibawah lututku, kemudian me rubungi Nizam. Mereka memepangi kepa la ajah yang sudah hantjur itu. Diiringi ta ngis mereka mendekatkan mulutnja ketelij Nizam yang berlumur darah. "Ajah, ajah, minta maaflah pada Ibu, mengutip lah." Tapi ajah itu tjuma diam, dan te lingsi itu tiada mendengar lagi. \*\*\*

"LUDAK bereskah otak temanku ini?" demikianlah berkali' timbul pertanyaa da lam hatiku.

Aku sekuhlah dengan dia. Dan seasmu pula. Namanaja si Amran. Kami sama' mahasiswa dari suatu Perguruan Tinggi Teknik bagian Mesin.

Waktu kuliah dia biasa sadja. Dan dja rang sekali dia tidak ikut. Haaja tempo' kelihatan dalam berkuliah itu dia resah gelisah. Pikirannya terbagang seperti tidak penuh diana, tetapi tampak dipaksanja djuga. Jang demikian itu busanja timbul biala ia sudah menerima surat dari orang tuanja. Sering kalau dia sedang memba tja surat itu kelihatan air mukanja beru bah dari biasa. Kadang' sangat girang, lu tju, kadang' sebagai pertanyaa dan berpi kir keras. Tidak djarang pula dia terse nyum' sendirian, inilah jang menjuriga kan hati. Betapa tidak. Kadang' dia meng anguk' lama sekali. Adakalanya termuncu, demikianlah, pendeknja luar biasa lah. Tetapi murung kelihatannya tidak dia. Bahkan lebih sering gembira tampaknya.

Sehabis kuliah ia sering menghilang. Le bih' kalau dia gelisah dalam kuliah, seha binsi; itu dia tjepat sekali menghilang. Entah kemana, selama ini tidak kuperhati kan. Diasmara dia biasanja hanja waktu makul dan dikala mau tidur sadja. Bela djar, 'udi (mengulang pelajaran) dia ha nja jala, waktu menjidjang tidur dan sote lah rangun pagi. Tidurnja biasanja larut malan, dan bangunja pagi' biasanja tje pat pula. Tetapi ada pula kadang' dia ba njak tidur. Waktu itu dia tiada banjak stu di dan tidak banjak pula menghilang dari asrama.

Seringkali dalam tidurnja ia bermimpi. Biasanja dia menjebut' bagian' mesin dalam mimpinja. Tetapi rupanja bukanlah bagian' jang sedang kami peladjar. Ka dang' pula dalam mimpinja itu dia terta wa terkalah'.

Pernah aku pantjng' supaya dia menje riterikan sesuatu halnja kepadaku, tetapi tidak berhasil. Ia tiada pernah menjerite rakan tentang suka-duka dirinj. Biar kepa da aku — sebagai temannya — ataupun kepada orang lain, — setahuku —, ia se akan' tiada pernah teringat hendak ber buast' demikian. Akan menjanjkannja ber terus-terang tiada pula aku brani. Takul kalau' dia salah terima.

Tetapi aku ingin tahu djuga. Sekali se dang kuliah aku lihat dia gelisah. Semualah kuliah aku berusaha supaya dapat kelua s lebih dahulu dari padanja. Aku ingin ne ngetahui kemana dia pergi.....

Setelah keluar dia terus naik betja. Dia tidak menawar, dan tidak pula ia menje bukan komananja. Rupanja tukang betja itu sudah kenal betul padanja atau langgan an. Akan' aku sewa pulakth betja mengi

kutnja? Sementara aku berpikir, betjanja itu sudah djauh. Baru sadja dia duduk tu kang betja itu tadi tjepat mendorong dan numutninja dengan komanja. Sekali itu belum djadi dapat aku ikuti dia. Djadi be lum berhasil.

"Kemana kau tadi, Amran? Patjar kau menjirimu tadi kesini", kataku pura' tak atjuh, ketika ia tiba waktu makan.

"O, ja'" tanyanja. "Tadi saja ada kope' lun di sana", dijawabnja. "Memang sudah lama kami tidak berdjumpa", katanja pula, "adakah kelihatannya sehat' sadja?"

"Kelihatannya ada", dijawabku. Hanja 'ekian sadja perjajakpan kami itu, sebeb djapun sudah mulai makan. Dan ..... sesu dah makan dia menghilang dengan tidak kutebuti! Malajana baru dia tiba pula. Pakiananja kelihatannya kumal'. Timbul per tanyaa dalam hatiku, kalau' dia suka mi num' dan mabuk. Tetapi tidak ada terbu ba nu minuman keras. Hanja terjum' oleh ku bau' gemuk dan minjak pelumas. Dan memang bekas' itulah jang kelihatan dipa kuanja. "Barangkali dia bekerja diusa tu bengkel?" pikirku pula. "Baiklah, nanti akan kutjaba benar' mengikuti dia".

Sesudah kuliah aku lihat tukang betjanja jang kemarin itu sudah menunggu pu lya diidapan. Tidak lama Amran keluar dan terus naik betja itu. Aku ikuti dia dengan menjewa pula sebuah betja agak djarak sedikit dibelakangnja. "Kemana?", tanya penarik betjaku. "Ikuti sadja betja jang demuka itu!" kataku.

Dimuka kedua tukang loak betjanja berhenti. Banjak tukang' loak berdjedjer berkedai di sana. Amran turun dari betjanja, lalu dia melihat-lihat kakekni-kakeki loak itu. Betjaku kusuruh berhenti agak djarak dari padanja. Akupun turun dan kujajar. Aku hati'. Dengan tidak setahu njua dari kedjauhan aku ikutkan dia. Dia berpindah-pindah dari kedai loak kutebuti loak lainnja. Kadang' dia mengunbuli ro da' gigi dan diukur-ukurkanja. Aku lihat pula dia beberapa jang diambijnja. Kemu dia dia pergi lagi menjari-jari kebobe rapan kedai alat' besi mesin' tua. Akhirnya ia tiba dimuka sebuah toko alat' mesin tua, demikian, lalu ia masuk kedalammja. Dia terus kedalam dan tidak keluar lagi. Lama kutunggu-tunggu, tetapi dia tidak dju ga keluar'. Akhirnya aku pulang sadja ke asrama. "Mungkin selama ini kemu djuga dia pergi", pikirku.

Kesokan harinja kulmbati lagi. Memang djomikan djuga. Rupanja kumanalah dia selama ini terus menghilang. Apalah ker djanja di sana? Roleh djadi toko kolebura nja barangkali.

Manekala dia sedang menghilang dari asrama, seringlah aku berdjalan-djalan pu la kemuka toko alat' mesin tua itu. Sebali ketika aku sedang liwat dimuka itu, tiba'

# DARI KULIAH SAMPAI KELEMBAH

OR. MANDANK

dia keluar. Ia berpakaian seperti pokeraja bangkai! Aku melihat kopdanya pura' ka got dan heran.

"Ja, aku sedang menjoba membuat mesin pengolah bahan serat dari kulit' kaju jenis benang, yang akan dapat didijalanin dengan kintjir-air biasa sadja", kata dia. Rupanya karena asuknja disangkalnja perjuangannya kami diaku itu ketubelan sa dia. Tidak tahu dia bahwa aku sangat selesu ingin tahu dan telah beberapa hari membantunya. "Mari kita lihat sebentar. Silahkan masuk", dia mengadjak. Aku mengikutnja. Pendjaja' toko itu, dua orang wanita, tidak mempedulikan kami. Toko itu penuh oleh alat' perkakas besi dan bagian' mesin, ada yang bekas dan ada yang masih baru kelihatannya. Long tap dan bajak sekali matjamnja.

Kami masuk kedalaman, terus kebahagian belakang. Bahagian itu merupakan suatu kamar yang lapang, suasananja menyerupai bengkel. Penuh oleh bagian' mesin, ada yang merupakan gigi' djantung, gigi' penun-terarah, gigi' penganda-putar, atau penganda kekutan, sumber' deb. Alat' perkakas keraja besi, bobutan, kikir, alat' pemamiri, las, tempat pembakaran besi dengan pompa penapija, landasan dan martel', dipijana, alat' pembikir, mur dan drad. Dijuga misjak' silinder dan pemak. Dijuga ada mesin' dan media yang diatas dia ada buku' dan alat' penggambar, ser ti dipinjajnja ada sebuah lemari. Selain dia dirupaja ia disitu kelihatn pula bagian' mesin yang sedang dipasang rupajnja.

Aku dipenahkannya duduk dan dia mendisain duduk pula. Baru sadja kami selesai datang seorang wanita yang menjajga dibahagian depan tadi, memberikan surat' yang baru datang. "Adakah dida mesin' lagi surat' dari lembah?" tanya ia. Amcan sebagai tidak sanggup. "Ada, aja lihat tadi", djawab wanita itu. Dan tujapan kembali kedepan.

"Mas, sebentar ja", kata si Amran ke sadaku, seraja dia menjari, diantara mesin' itu. Lalu dibawaknja satu diantaranya. Aku lihat pula air mekanja berubah serangit biasa bila ia membatja surat dari rang tuannya. Kemudian surat itu dimasuk'kanja kedalam usoro bundel yang sudah asal kelihatannya.

"Ja, saja sering berkejad' drumi", kata, dia sendiri mulai berujaria.

"Djaja kemainlah rupajnja dan serwakita-

waktu tidak diserwita?" kataku pula.

"Ja", djawabnja. "Disini adu lagi beberapa orang teman tapi sekarang mereka itu sedang bergojnja", katajnya pula. "Kami disini sedang membuat pertjobaan", itu utama mesin' yang kira' nanti akan dapat berguna bagi pembangunan ekoomi kita. Karena alat' tjor logam dan wadja belum ada, sementara kami tjoba' sadja dulu se bahagian dengan menjari bagian' dari pelbagai mesin' bekas yang japat dibuat sendiri. Kalau ada yang djadi, tentu nanti akan diusahakan sampai seluruhnja dapat dibuat sendiri. Dalam permesinan ini, kami ada tiga orang sekurang yang sedang berusaha begini disini. Kawan yang dua orang lagi, seorang lepasan Sekolah Teknik Atas, dan seorang lagi dari Sekolah Teknik Menengah. Mereka itu sekarang sedang pergi kesuatu tempat dipengunungan: tempat itu kami namai Lembah, karena tempatnja memang menyerupai lembah. Disana pula sekarang tinggal keluarga orang tua saja.....". Dia termenung sekejurus. "Dahulu beliau tinggal dikota djuga, lalu dikampung", katajnya lagi. "Tetapi rupajnja tinggal dikampung tidak bisa nenggembarakan surat. Pada suatu kali saja menerima surat dari beliau. Beliau menjeriterakan bahwa beliau hendak tinggal di situ untuk lembah, karena lembah itu indah sekali, kata beliau. Mulanja saja sangat tjemas membatja surat beliau itu. Saja khawatir kalau' beliau berubah akal. Dan saja tidak menduga serta tidak mengerti ti kalau maksud beliau itu sebenarnya. Bisa ja mungkin, karena lembah itu boleh dikatakan ditengah hutan, meskipun tidak terlalu djauh darikampung. Lama saja tidak mengerti maksud surat beliau itu. Belum dapat saja membalas surat beliau itu, lalu datang lagi surat beliau yang kedua kalinya, mengulangi menyebutkan maksud beliau itu. Karena tjemas sajapun pergilah melihat beliau, entah beliau dalam sakit atau bagaimana.

Saja tiba dikampung waktu hari sudah mulai sore. Saja sangat heran dan lebih' tjemas, karena saja dapat pintu dan djendela' tertutup semuanya. "Kemanakah beliau? desak pikir saja. Dengan tidak saja sadari amat saja berdjalan tjepet — ham pir berlari — kerumah tetangga, menenja kan.

"Barangkali beliau belum kembali dari lembah. Kadang' hampir sore benar baru beliau iada", kata tetangga tempat saja

bertanja itu.

"Djengan siapa beliau kelembah?" tanya saja.

"Bapak, ibu, dan dua orang tuakung, serta ada pula beberapa orang lagi sebagai pembantu", katajnya. "Kata beliau, se dang membuat pondok disana. Dan seru dah itu akan membuat kebun, kolam ikan dan kintjir, begitu kata beliau", tjeritera tetangga tadi. Tiada lama kemudian baru lah beliau datang.

"Sudah lama kau tiba?" tanya beliau. "Belum berapa lama", djawab saja.

Kami pun masuklah kerumah. Beliau mandu, kemudian sajapun mendimian pula. Sebelum makan beliau tidak bertanja dan bertjeritera apa' lagi, sajapun begitu pula. Didalam hati saja berujuria karena saja dapati beliau ada sehat' sadja.

Sesudah makan saja katakanlah bahwa saja sendjaja pulang karena saja tidak nengerti akan maksud surat beliau yang sudah datang' sadja terima itu. Maka beliau djelas kanlah bahwa maksud beliau itu adalah sebenarnya. Disana — kata beliau — akan dibuat sekali kalau dibuat suatu perampungan kerjaja, dan disitu ada dua dam air yang mungkin akan tjukup untuk buat memutar suatu dinamo listrik, dan pula untuk memutar beberapa kintjir air buat menumbuh' serta bermatjam-matjam keperluan, yang barangkali akan dapat pula dibuat agak modern. Mendengar itu berubah saja mengerti dan tertubal pula bermatjam-matjam pikiran dan gambaran' gagasan dalam kepala saja.

Kesokan harinja kami pun pergilah kesana. Serba-serbi gagasan djinjakakan ajah, dan saja menjadi takjub dan tertarik. Serta sajapun berdjandji akan asjaha.

Sekembalnja dari sana sajapun berdjaha memikirkan itu. Sampai' ketika kita kuliahpun kadang' pikiran saja mengeringja memikirkan sesuatuja untuk itu. Ketubelan ada pula beberapa orang teman dari Sekolah Teknik Atas dan Menengah yang sangat pula berminat dan berbakat rupajnja tentang mesin'. Mereka itu berkeinginan pula hendak dapat memperlantjar pengetahuan dan menambah pengalaman tentang mesin', terutama yang betul' nanti akan dapat dipakai, biar mulai dari jang bawah'. Demikianlah kami mulai bersama-sama menjoba-joba disini. Dengan bermodal kan tjuma kemauan begini. Kami tjoba menjari-tjari bagian' mesin' bekas, yang mungkin dapat dipajang-pasangkan untuk

menjadikan sesuatu alat (mesin) yang akan dapat dipergunakan untuk sesuatu keperluan. Buat sementara jadi dijualah sebagai pengalaman. Kalau nanti sudah tiba masanya serta tujuk alat' dan sjarat-nja tentu kita akan dapatlah membuat sendiri mesin' yang kita perlukan. Mula' biar yang mudah' dahulu, tetapi yang langung akan dapat dipergunakan serta akan banyak terpakainja. Ini ibarat tolak kita

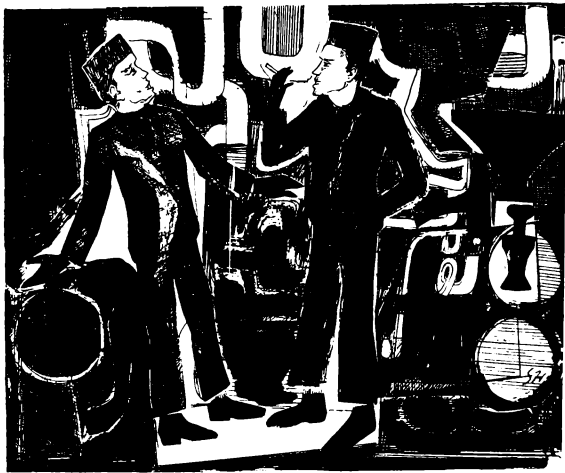
..O ja, Amir", katanya, „aja sebentar lagi. Nanti waktu makan esdja saja tiba diastama”.

„Ja”, djawabku.

Semendjak itu kelihatan dia semakin ayik dengan pertjobaan-pertjobaannya. Pada suatu kali — waktu libur — aku di-djaknja ketempat orang tua-nja. Akupun tertarik pula hendak melihat-lihat kesana. Lebih' hendak melihat hasil' usahanya

lebih tertarik kepadanya dari pada yang su-dab', yang selama ini kuanggap tidak se-berapa kemadjuannya. Sekarang kurasa dia akan mendjadi orang yang berarti kelak, siapa tahu.

Tempat tinggal orang tua-nja itu dida-lam suatu lembah ditansih pegunungan, agak terdjarak dari kampung. Sebelum sampai kelembah itu kami banjak melalui kebun', ladang padi, kebun singkong, tobu.



SRIWIDODO

ditanah untuk meningkat anak tangga kita yang lebih tinggi. . . .

Demikianlah ia berjeritera. Lalu aku diadjaknja memperhatikan bagian-bagian yang sedang distel' rupanja dan seba-bagiannya sudah dipasang. Memang tak-djub djuga aku melihatnja. Setelah selesai melihat-lihat itu aku hendak kembali ke-astama.

Jong katunja sudah ada yang ditjoha niem pergunakannya disana.

Setiba disana sungguh aku merasa sangat beruntung dengan liburan sekali ini. Selainja dari pada dapat menghirup hawa pegunungan yang segar sehat itu, timbul pula didalam hatiku suatu minat dan has-rat yang belum pernah kurasakan selam-ia ini. Dan terhadap temanku ini aku merasa

kebut kops dan sebagianja. Didalam lem-bal, itu orang tua-nja tinggal dengan be-barapa orang pembantunja. Disitu ada be-berapa buah rumah dan pondok'. Semu-ita kelihatan teratur dan kukuh buatan-nya. Sejang pandang tampaknja merupa-kan sebuah kampung ketjil didalam lem-

(Bersambung kehal. 220)



# MEGA MENDUNG

CEVDET KUDRET

DENGAN tibanja bulan Djuwari, be-rebahlah tujanja Langit mendung, kela-sa, dunia terasa sempit menjakam. Orang-jang keluar, hanjalang jang pergi beker-ja, djalan-djalan, terutama gong-gang, se-pi dan kosong. Tak seorang kelihatan ber-susah dibawah pohon rindang jang berada dibelakang mesjid itu, dipantjaran air — tempat-jang amat sejuk dan merupakan tempat bestempai anak-dibepandjang djalan itu pada musim panas. Hanja pun tjuran air itu jang tidak samasekali sepi. Sebab hampir setiap pagi hari, senekali ada djaga orang datang besana untuk mengem-bil air.

Seorang anak laki-jang datang kepantjaran pada siang itu segera berlari pu-lang, terengah-engah sependjang djalan, dan berteriak kepada siapa jang dilihatnja :

"Dursun Agha, mati !"

Orang-dibepandjang djalan itu pada ke-mal kepada Dursun Agha. Ia sekitar umur limapuluh, berubah koker dan berdjanggut kumis, akal. Ia seorang tukang pikul air, berkabilang saban hari. Bersteri, dan mukanya dia, tinggal dalam sebuah rumah kecil. Seberah modal hidupnya terdiri dari dua bush biek dan sebuah kaju pemukul, dengan rasir jang dilakikan pada kedua tangganja.

Seiap pagi, setelah mengangkat kaju pemukul diatas pundaknya, dan setelah me-dijangkakan biek pada kantannya, berang-kutah ia menjurani djalan jang sudah di-luhainya itu, berdjalan menanggil-mang-gil :

"Aair.....! Aair.....! Siapa perlu air?"

Suaramja jang berat dan bergema da-dang terdengar sampai kerumah jang berada dibelakang djalan. Mereka jang memerlukan air akan segera memanggilnja :

"Dursun Agha, satu balik sadja" atau

"Dua balik", atau "Tiga balik". "Satu ba-lik" korasi dua biek. Dami mendengar itu Dursun Agha akan bergagas naik menu-ju pantjaran, jang berada diatas sebuah tekit kecil. Lalu dipemuhaja bieknja, ia demakamah keradnja sependjang ba-hu, bolak-balik antara pantjaran dan ru-mah orang. Ia akan mencerina tiga perak untuk setiap balik. Menjaran makna se-vari disepa tjara ini, tiada beda seperi-orang menggali sumur dengan sebuah sen-dok, djatur setitik-setitik.

Djika mereka hanya mengandjalkan pu-ja kerivat Dursun Agha, singgah mu-sih akan dapat menjitjuki makna untuk orang-orang ; tetapi berkat Tuhan Jang Maha Murah, isterinja, Gulnaz, sering di-ranggi orang untuk membantu-bantu pe-kerdjan rumah, tiga atau empat kali da-

lam seminggu.

Dalam kesempatan seperti ini, dia biasa menjoba berusaha agar pendapatan suami-nja bertambah sedikit, dengan tjara peni-puan jang amat menjodjikan, tidak ber-arti dan malah bisa dimaafkan, yaitu da-lam menjitjuki pakain ia sering membo-rokan pemakaian air, kira' satu biek atau dua. Dengan demikian penghasilan suami-nja akan bertambah tiga perak.

Tetapi semua itu sekarang berakhir.

Djaln' jang mendjadi sebab kematian Dursun Agha segera diketahui. Setelah dia menjangkutkan biek-nja jang melimpah itu pada kedua udjung pemukul, lalu me-tjuba mengangkatja keatas pundaknya. Demikian diangkat, kakinja tergelintir, dan menjoba mengindjak bungkahan e-jang membeku karena dinginnja semalam. Tapi bungkahan itu lincj bagai bermijnak, korekna air jang selalu menitik kantannya. Badanja hilang kesimbangan, ditambah lagi dengan bobot pikulan jang demikian berat. Ia djatuh terbanting, kepalanja n em-bentur batu dibawah mulut pantjaran. Sia-pa jang pernah membayangkan dia akan mati demikian tiba'?

Melihat kematian Dursun Agha jang ke-kar dengan tjara demikian, orang akan terdjajah pada pejahnja sebuah benda keras bagai batu karena terjatuh. "Si-pi dia? Siapa jang pernah mengira bahwa ia akan terbentur kepalanja? Bagaimana-pun, betapa kuat dan kekar seseorang, dia bisa mati seperti itu serta tiba'.

Ketika Gulnaz mendengar kematian sua-minja, ia terpaku membisu.

Apakah ini hukuman untuk perbuatannya jang serong, suka berboros memakai air? Ah, tidak, tidak. Tuhan tidak akan dendam sekedjam itu. Ini memang hanya suatu ketjelakaan. Kesaksianja terang : ia tergelintir, lalu djatuh terbanting, dan mati. Siapupun bisa djatuh seperti itu dan menemui adjalnja.

Biasanja, orang mati akan meninggal-kan warisan buat keluarganya. Paling se-dikit berkeinginan. Harta kejayaan jang ditinggalkan Dursun Agha ialah dua bush biek dan sebuah pemukul.

Apa jang akan dikerdjan Gulnaz se-karang? Dia berfikir, terus merenung, tapi tak kundjung beroleh djalan. Tidak mu-sih hidup sebelah mengurus dua orang anak jang terbesar kira umur sembilan tahun, adanja mengindjak enam. Bagai-mana mungkin ia sanggup meladoni dua mana mungkin ia sanggup menjitjuki pakain jang mulut dengan upah menjitjuki pakain jang hanya dua atau tiga kali dalam seminggu? Teringatlah lagi dia akan air jang suka Teringatlah lagi dia akan air jang suka dia bambur-hamburkan. Tetapi sebaliknya

dia djanang berfikir lagi tentang air. Se-galajnja kini sudah berubah. Sekarang ti-da bodnja lagi, apakah dia menghobaja banjak atau sedikit. Terdjajah dalam ing-tanuja, alangkah bagajaja jika ada jan-mau mengambijaja sebagai pembantu ru-mahantaga. Air jang selama ini dia begitu semangat tiba' menimbulkan rasa bentji — kilamja dan doburna air membangkit k-nangan pahit. Dia djadi bentji melihat da-mendengarnya.

Pada setiap kenatan, biasanja tak se-orangpun ingat akan waktu makan. Me-reka lupa makan. Hal ini biasanja ber-langsung tiga atau empat hari paling la-mau. Djika perutnja terasa melilit-lilit, uta-ma jika kaki sudah sukar diadjak berdir, berubah salah seorang akan trember ingai —"Ajo, kita harus makan!"

Setelah itu, mereka akan mulai kembalikekerdjanja.

Kebiasaan orang Islam ialah berdirimakan kepada tetangga jang sebelah ditudung malang itu. Biasanja sebat-atau dua. Kiriman pertama jang datang kerumah Gulnaz ialah dari tetangga jang dijaga' sebuah gedung, disuung djalan Keluarga Rafi Efendi, seorang penguah-jang tinggal djitu. Dari djajupun orang akan mudah menerka, bahwa itu rumah-orang berudu.

Sehari setelah kematian Dursun Agha pada tanggal hari, membantu dari rumah gelung itu tampak memajang sebuah bak-besar menudji rumah Gulnaz dan meng-ruk piatu. Diatas bak itu penih dengan makanan, daging ajem, daging sapi, gurl dan bumbunya harum, kedju dan kue'.

Seungguhja, pada hari itu belum se-orangpun ingat akan waktu makan. Tetapi demikian itu baki itu dibuka, te-bilah leleda memantjing-mantjing. Dar-diam' merupakan segera mengellitja me-dja. Entah karena belum pernah bertemu dengan makanan jang enak itu, ental karena kesedihan telah memertjadja li-Jah mereka, niatanja mereka rasakan ma-kanan itu teramat lezat dan gurih.

Tiba saatnja makan sore, merempu-berkumpul lagi mengellitja medja, mem-akan rasa lapar dengan sisa makanan si-ang tadi.

Esoknja, seorang tetangga lain berkirimakanan pula. Demikian selama tiga atau empat hari. Tentu saja kiriman' jang ter-akhir tidak sebanjak dan tidak seanak ka-riman dari gedung jang diaduk djalar-itu. Tetapi semuanya djatuh lebih bisa di-handingkan dengan apa jang biasa dima-sak oleh Gulnaz. Djika sadja kiriman' ini te-rus berlangsung, Gulnaz dan anaknja

van tahan menghadapi keprihatinan hi-upnya. Tetapi setelah tiada nampak lagi aki yang datang, dan arang yang biasa mereka beli setengah kilo-setengah kilo ari toko dipinggir djalan sudah tak ter-lih, mereka mulai menjadi bahwa sengkaraannya masih pondang dan tak-an tertahan.

Pada hari pertama suratnya kiriman, me-ka masih tetap menaruh harapan, mung-kin datang siang'. Dijka terdengar lang-ah yang lewat didjalanen segera mereka yomburu pintu, terbalang soban' baki- ing lebar bertutupan sehela ini be-putang yang putih bersih. Tapi jang mere-a lihat hanjalah orang jang kebetulan itu, lewat dengan tangan kosong.

Tiba saatnya makan siang, mereka baru yenginjafi bahwa takkan datang lagi rang berkirim, dan mereka harus memak- a sendiri seperti biasa. Kiranja dalam eberapa hari sadja lidah mereka sudah etagihan akan makanan' enak itu, seh- ing a terasa sesat ketika mereka harus meng- adapi lagi piring seng jang berisi kentang nasakan Gulnaz itu; kering tiada bermi- jak atau bumbu. Tak ada pilihan lain, se- ain membiaskannya lagi. Mereka belum elaporan benar' dalam tiga atau empat eri, selama jang ada masih bisa dimasak. Tapi kemudian habislah mentega, terigu lan simpunan kentang mereka. Hari' be- kuitnya mereka makan apa sadja jang ma- ih tinggal; bawang merah dua biji, be- bang putih dan segeganng katjang kering lang ditembakkan disudut lemari. Dan cahirnya, tibalah hari jang amat kedjam itu: uali, kerandjang, botol, kotak', semua osong!

Hari itu untuk pertama kalinya mereka pergi tidur dengan perut kosong. Esok- nya, tak ada pula jang harus dimakan. Mendjelang malam, anaknja jang ketijil mu- ai terdengar menango:

..Mak, perujuk sakin'!

Ibunya segera membaluk:

..Sabarlah nak, sabarlah! Kwatkan...!'

Mereka merasa perutnya makin memu- dji-midji, mengerut tinggal sebesar ke- patan baji. Terasa sempojongan bila ber- diri. Enaknja berbaring terlelengan, dan fi- kiran dimainkan bajang' lamunan. Mata- nya berkunang-kunang, hidjau merah ber- gelimang-gelimang. Dengar bunji berde- ngung, gema, desah berbisik-bisik. Swara- nya sendiri makin terasa lemah dan parau.

Hari berikutnya Gulnaz merentangkan lamunan: mudah'an orang' jang tinggal dipinggir djalan it' ada jang memerlukan pembantu. Siapa tahu. Moga' sadja pada suatu pagi dirinja akan menerima pesan:

..Tjaba panggil Gulnaz, suruh menjutji hari ini!'

Ja, Gulnaz jang sudah bulat hatinja ti- dak akan melihat emberan air lagi, seka- rang malah memunggu' panggilan sema-

tjam itu. Tetapi mereka merasa tidak tega memanggil Gulnaz untuk bekerja. "Perompom malang", kata mereka. "Kese- diban pasti masih menjekam hatinja, se- karang ini. Sungguh terlalu djika dia disu- ruh menjutji, kasihan!"

Pagi itu tak seorangpun diantara mere- ka jang berniat untuk bangun. Bajangsa mereka hanjalah makanan. Anaknja jang bungsu memanggil:

..Tuh aku lihat roti! Lihat, lihat Mak! (sambil mengulur'kan tangannya seperti hendak mengambilnya sebuah), Roti begi- tu empuk — begitu enak.....!'

Sedangkan kakaknya membejangan- kue' itu. Alangkah bodoh dirinja, menga- pa tidak menjimpen sebagian dari kiriman berbaki' itu — mengapa bagjannya di- bisikan sekaligus ketika dia terima. Sung- guh menjesal. Djika sadja ia akan mene- rima itu sekali lagi, sokarang injaf ia apa jang harus dibuatnja: dia akan memakan nya sedikit', tiap kunjah akan dirasakan nikmat'nya, sebuah'.

Gulnaz tetap berbaring dipetidurannya sambil mendengarkan keluh dan rintihan anak'nya. Bibir digigitnja agar tidak terde- ngar sua'a tanginja, air mata mengalir di- pelipisnja, memaksa keluar dari matanja jang terpedjam.

Suasana diluar berliku seperti biasa. Ia bisa mengukuti segala jang terjadi melu- lui telu'panja; gerak-gerik kehidupan di- sepanjangan djalan itu, dimana dia telah beridam bertahun'.

Terdengar bunji pintu ditutupan. Anak- tetangga itu — Cevat — hendak pergi kesekolah; sudah biasa ia membantangkan- kanti. Djika kakaknja jang pergi — Suley- man — ia akan memutuskan daun pintu itu pelan'. Kedua anak itu sungguh ber- beda sifatnja.

Jang terdengar lewat, sokarang, ialah seorang nenek tua jang berpenjakit en- tjok menahun. Ia berdjalan menjeret-nerjet kakinja pelan'. Dia ini ibunya Salih, jang bekerja dikalip sebagai kelasi-kawal ba- rang'. Dia hendak pergi berbelanja.

Terdengar langkah' lagi. Kali ini Tah- sin Efendi, tukang tjukur, ia tinggal di- rumah jang bertaj merah itu ditirungan djalan. Dia Selalu lewat sepagi itu, aga- tidak kesjangan membuka losnja ditepi dja- lan raja. Berikutnja ialah Hasan Bey, tjutju- nya Idris Agha, la seorang pegawai, klerik pada perusahaan listrik. Dan ia akan sege- ra pindah dari sini, djika telah menemu- kan seorang gadis terpeladjar untuk dipe- restriinja. Diusul lagi dengan Nuriye Ha- nin, guru sekolah. Kemudian Feyzullah Efendi, tukang sudal. Kemudian Cemil Bey, tukang tagih padjak.

Terakhir terdengarlah suara tukang ro- ti, jang selalu mampir dirumah Rifky Bey- la lewat tiap hari, selalu tepat pada djam itu. Dua buah kerandjang besar' jang di-

ikatkan pada kiri-kanan kudanja penuh- dengan roti. Krak-krak bunji kerandjang itu dapat terdengar dari djauh. Anaknja jang sulung jang mula' mendengar bunji kerandjang roti itu. Lalu ia melirik kepa- da adiknya. Adiknyaupun kemudian mende- ngarnya pula, dan balik melirik kepada ka- kaknja. Keduanya bertemu pandang, pe- nuh harap. Si bungsu berbaluk:

"Roti!"

Suara itu makin dekat. Gulnaz-pun bang- kihal pelan' dalam kamar jang dingin itu, melilikkan selimutnja, hendak keluar. Dia bermaksud untuk mengandjatkan be- rang dua buah. Dan akan membejarnya djika telah beroleh penuh menjutji. Ia te- lah berdiri dibelakang pintu, dan sobelah tangan telah menengng hanjelnja. Per- hatiaannya tertumpah pada arah datang bunji kerandjang roti itu. Bunji sepu- tu kudu jang mendekati memendor' kebe- ranjaannya — mendorong terus memendor, dan akhirnya setelah tinggal beberapa lang- kah lagi maka didoronglah daun pintu, te- buka. Gulnaz menatap kerandjang jang akan segera lewat itu dengan mata berka- tja.

Kedua kerandjang jang dikaitkan pada- punggung kuda itu demikian besar', hing- ga hampir menjitjau djalan. Isnja pekab- sampai kemulutnja. Roti itu dibuat dari terigu asli, putih kekuningan. Tempakja masih segar dan empuk, alangkah nikmat menjidamajnja, djuripun akan tembus me- nusuknja karena terlalu empuk.

Bau jang enak akan menusuk hidung, kemudian turun ketenggorokan. Gulnaz- menelan ludah.

Baru sadja ia akan membuka mulut, c'ian mengatakan sesuatu kepada tukang roti itu, si tukang roti serentak bertorial- menghardik dan melotjut kudanja:

..Hess! Hejaah.....!"

Sekilat Gulnaz teriteng, tak kuasa ber- kata sepepatuhan. Dia berdiri terpaku, me- natap kerandjang jang besar itu memban- tjit; pagar rumah. Makanan itu — poga- sih Allah — baru sadja lewat ditukur ru- mahnja, tetapi ia tidak bisa mengaharkan tangannya untuk mengambilnya. Setelah djauh kuda itu berlari makin pelan, ber- djalan, sambil mengibem'kan ekorja jang putih dan panjang, seolah setangan jang melambai- bai'.

..Selamat berpisah Gulnaz! Selamat ting- gal!"

Sambil membantangkan- kanti Gulnaz- kembali kekananjnja ia tidak tega menen- tang mata anaknja jang sedang memunggu- penuh harap. Tangannya jang kosong me- nggapai-gapai tali penentu. Timbul rasa ma- lu, untuk apa pula menentu. Bau tak- ada jang berkata dalam kamar itu. Anak- nya lalu memalingkan tubuhnja berarah se- na. Si sulung mulai memidamjatkan mata

nja, sedih melihat tangan ibunya yang kosong. Adiknya pun menirunya, memedjamkan mata.

Gulnaz mendekati kasur, lalu merebahkan dirinya pelan, lemah, lesu bagi bangsananya. Kakinya terlipat tertutup roknya, ia nganaja terbungkus selimut lusuh yang me-

tak ada yang bergerak. Dan akhirnya si bungsu lagi yang memetjah kesunjian. Ia memanggil dari tempat tidurnya: "Mak! Emak!"

..Ja, nak.....!"

..Aku sudah tak tahan lagi Mak! Sakit sekali perutku!"

..Duh, alangkah sakit. Aku akan mati, mati.....!"

Kakaknjapun lalu membuka matanya, menatap wajah adiknya dalam-dalam, Gulnaz memperhatikan. Akhirnya si bungsu pun diam. Matanya biru dan kabur, bibirnya kering, putat. Tulang pipinya kelihat-



..Iti diatas bahunja: ia runduk merenung memandang kamar, kerana ingin menjajap dia nja tanpa wujud dan meninggalkan bekas. Ia nampak seperti setumpukan kain² rom bangsananya. Kira sedjam atau lebih hening

..Ah, anaku, sajang.....!"

..Ini, lapar. Serasa ada yang berputar!"

..Karena lapar, nak? Ibupun begitu. Biarlah, tidak apa² anaku. Ususmu sedang melilit!"

ZAINI

..Ia menondjol: kulitnya yang sudah kering putat kebiruan.

..Achinja Gulnaz mendjawab si sulung. Ia bangkit pelan² dan keduanya keluar dari kamar. Gulnaz berbisik², seperti takut

terdengar orang lain:

"Engkau harus ketoko Bodos, grosir itu. Harus! Mintalah beras, terigu dan kentang. Katakan kepadanya, kita akan mem bajarnya dalam beberapa hari ini!"

Badju lusuh yang dipakai anak itu tidak cukup kuat untuk menahan dinginnya udara di atas, diujalannya. Kakinya enggan di adjak melangkah, sempojangan. Berkali-kali ia harus berpegang pada tembok. Tapi akhirnya, ia sampai juga ketoko itu, di tandjakan ke Cerrapasha. Dan ia pun mau sukah; terasa hangat udara didalam, ka rena dipanasi dengan sebuah tungku yang besar.

Dia biarkan dulu orang lain duluan mengambil giliran, agar ada kesempatan bijara dengan grosir itu, dan menikmati udara yang mengenangkan itu lebih lama. Setelah semuanya pergi, barulah ia bang lut meninggalkan tempat duduknya dekat tungku, lalu minta beras setengah kilo, terigu setengah kilo, dan kentang setengah kilo pula. Tanganja dirobohkanja ke da lam sakunja, seolah hendak mengambil uang. Dan dengan pura-pura terkedjut, pura-pura tertinggal uangnja di rumah, ia berkata gu gup:

"Oh, uangnja tertinggal di rumah! Bagaimana, ja? Aku enggan pulang dulu kerumah dan harus kembali lagi kesini di hari yang sedingin ini! Apakah tidak lebih baik tulis surat dulu, dan uangnja akan saja antarkan besok!"

Tentu saja Bodos sudah hafal betul akan tjara penipuan seperti ini. Sambil menatap melalui katamatanja ia berkata:

"Kau djadi begitu kurus. Orang yang punja yang di rumahja takkan djadi sekerempeng itu!"

Barang yang sudah dibungkus itu dige serja kesudut.

"Ambil dulu uangmu, nanti baru kau bawa bungkusan ini", katanya.

"Baiklah", djawab si anak, insaf bahwa bohongja ketahuan. "Aku akan ambil du lu".

Ia bergegas keluar.

Setelah anak itu pergi, Bodos Agha berpaling kepada isterinja, yang biasa membantunya ditoko.

"Orang yang prihatin", katanya. "Aku merasa kasihan kepada mereka. Bagaimana na kan bisa melanjutkan hidup, kiranja?" Isterinja mengangguk

"Ja, akupun merasa kasihan. Orang prihatin!"

Sianak yang pulang meresa lebih tersik sa berjalan diatas djalan yang berlabur es itu, lebih dari ketika dia pergi. Disudut djalan, tampak asap mengepul dari tjero bong persipan gedung yang berkapur putih bersih itu. Alangkah bagaja orang yang tinggal disitu! Sedikitpun dia tidak mersa sa iri, malah timbul rasa hormat karena

mereka pernah memberinja makan dengan makanan yang amat lezat, dan baru diasainja sepanjang hidupnja.

Anak itu pulang setcepat ia dapat, menggigit, gigitnja gemeretak. Dia tidak berka ta apa ketika memasuki kamarnya. Tanganja yang ko-wong, tidak membawa bungkusan apa, telah berbitjara segalanya. Ibunja dan adiknja, dan mendjatuhan di ri diatas tempat tidurnja. Tempat tidur itu masih hangat, tetapi apa jang ia raska kan: "Dingin! Aduh dinginnya!" Selimut nja gemeteran dimain'kan badannja jang menggigil.

Gulnaz ribut menjelmitinja, menimbu ninja dengan segala apa jang ada. Keli hatan amat tjemas, sementara ia memper hatikan tumpukan jang turun naik itu, karena kuanja badan jang menggigil.

Kira satu setengah djum baru reda. Lalu disusul dengan demam, panas dan letih. Anak itu tidur mendjulang, terlentang tidak bergerak, mustanja seolah menatap, akan lalu. Lalu Gulnaz membukai tumpukan selimut jang lusuh itu. Dan menjjoba menlingkinkan kepala anak nja jang panas bagai bara itu dengan djalan menaruh tapak tanganja jang dingin diatas dahi anaknja.

Sampai turunnja sore Gulnaz hanja bisa djsjan' di dalam kamarnya itu, bolak balik ta momentu, dibajangi' perasaan tjemas dan merana. Tidak tahu apa jang mesli dkerdjakan. Ia sudah kering berfikir. Beberapa kali, menatapi segala jang ada, tembok, langit' dan perabotan.

Porut lapar sudah tak memuaskan lagi. Kebal, karena serangan dingin situ panas terus menerus. Sarap' perasa itu seolah mendjadi tumpul karena rasa lapar.

Malaharipun terbenamalah.

Kain' lusuh, jang tadi dipakai menjelimiti anaknja, bergulung diatas lantai. Kelihatan seperti sebuah tumpukan hitam, karena gelap. Demi Gulnaz melihatnja, timbulah ingatan: adakah kiranja orang jang mau membeli kain' seluas itu? Dia djadi ingat kembali akan bijara tetangganja jang mengatakan bahwa dipasar ada sebuah toko loakan jang berdjual-beli barang' bekas. Tapi sekarang sudah tutup. Dan harus menunggu sampai esok pagi.

Setelah timbul ingatan jang menentramkan hatinja itu, merasa menemukan djalan, ia tidak keluar masuk lagi. Lalu du duk disini tempat tidur anaknja. Demam anaknja makin naik. Gulnaz duduk tak bergerak, menatap. Jang bungsupun tak bisa tidur, karena perut ko-wong. Iapan tu rut menatap kakaknja.

Anak jang malang itu terdengar merintih pelan'. Tidurnja tak tenteram, balik kesini, tetap nampak tak enak. Pipinja merah membara. Terdengar ia bijara sendiri, bergumam tak menentu — matanja

mulai tertudju kelangit' — melihat, hanja melihat, entah awas entah tidak. Matanja lebar, pudar. Si adak menatapja dekat', dari tempat tidurnja. Ketika kakaknja terdengar bergumam lagi karena panassja demam, si adikpun banguliah pelan', du duk, dan berbusuk' ketelings ibunja, dengan suara lemah:

"Mak, apa dia akan segera mati?"

Ibunja terkedjut, gemetar, seolah dihempas angin jang amat dingin. Iapan balik menatap kepada si bungsu, dengan sorot mata penuh rasa tjerna:

"Mengapa kau bertanya begitu?"

Anak kecil itu diam sedjemak karena tatapan ibunja; kemudian iapun mendekati kan tubuhnja rapat' dan berbisik lagi, seolah amat takut terdengar oleh kakaknja: "Ja, kan kalau abang mati, dari gedang disudut itu akan ber' kirim makanan lagi!"

(Alhamsa : ISKANDARWABSED)

(Sambungan dari hal. 216)

bah. Hebatnja pula semua rumah' dan pondok' itu diterangi dengan listrik. Malam hari terang-benderanglah dilembah dite ngah hutan itu. Listrik itu diadakan dengan dinamo jang diputar dengan kintjir air. Selainnja dari pada itu disana ada beberapa buah kintjir air lagi, jang rupanja dipergunakan pula untuk pemotat bermatjan-matjan mesin. Ada jang memakai ban, ada jang memakai gigi' jang disambungkan dengan sumbu' penghubung lalu berputar. Diantarjanja ada mesin penggilin padi, pembuat tepung, penggiling tebu, penggiling kopi. Orang' dari kebun' disekitar itu tadi berdatangan kesana.

Nilah kiranja hasil otak dan usaha temanku sekuliah, jang pernah kukira otaknja tak beres serta aku tjurjati tempo hari itu.

Tetapi setelah tamat kami tidak pernah pula berdjumpa-djumpa lagi. \*\*\*

# "MATAHARI"

BAGI para pengarang, alinea pertama adalah jang pa ling sulit. Rampung udalnya sebuah terpen tergantung alinea awal tersebut. Main sobek jang terbanjak disinilah Unak mendapatkan alinea pertama jang mendjamin terputingnya alinea' berikutnya itulah jang menjebakan banjak diantara mereka jang mesti mondar-mandir da lina kamar atau kelujuran seperti orang sinting sendirian mengukur trotoar.

Bagi pembatja, alinea pertama adalah jang menentu lina apakah terpen jang dihadapinya akan terus dibatja atau segera membalik balaman' berikutnya alias menun da membata. Pada umumnya alinea pertama jang berupa pengantar berlele' atau pernah sikap-sok, betul' membo makau sekali.

DISITU hana setempek tanah. Disana-sini tumbuh alang' herang. Setempek tanah lalip bersambung pula dengan dataran jang lebih luas, sampai kebebukitan jang memant' melingkari dataran tersebut — bujni alinea per masa terpen "MATAHARI"/Fadli Rasjid dalam HORISON No. 7 bulan Djuli 1970.

Bahwa terpen itu dibuka dengan suatu pelukisan alam jang berupa sebuah sketsa manis-termat, dapat di duga sebelumnya mengingat pengarang adalah djuga se arag penonok. Karena memang kelebihan jang menondjol nikasi dimiliki oleh pengarang' jang merangkap djadi pe luhai adalah pengamatan terhadap panorama, laroskop jang dimangkai kembali lewat bahasa. Seperti Toha Molar ("PULANG") dan Nasjah Djamin ("Sekelumit Nja sjan Sunda"), dalam "MATAHARI"nya Fadli Rasjid berhasil melukiskan setjara hidup: alam jang mengitari stukoh terjita, jang bergulat dengan dirinya sendiri, de ngan alam diluar dirinya sementara sang maut menung pinja dengan sabar.

Maut, ja manusia menghadapi maut adalah tema ang selalu menggetarkan manusia sepanjang djaman lina sembarang tempat dimuka bumi. Fadli Rasjid menjor- sikan sebah terjita jang mau tidak mau menimbulkan ma takut pada diri kita karena terjita itu merangsang lina untuk berimajinasi: betapa apabila kita sendiri jang menghadapija. Luka parah dan terbantar disuatu datar an senjap dibakar matahari. Membatja terpen Fadli Ra sid ini membuat saja teringat kepada Jack London — ter penja jang berjudul "Membuat Api" jang djuga meng- gung rasa takut kita jang sama, tjuma badanja kita ti lak menghadapi maut dibawah terik matahari tapi disua u dataran saldjua jang temperaturnja nibawah nol. Dan verahir dengan bekunja sitokoh.

Pengarang jang baik adalah mereka jang dapat mem- wati diri, sederhana (dalam arti jang baik) dan selalu tepat memikh adegan' mana jang patut dikedeparkan (Close Up) disamping menjambil-lakukan bagian' jang kurang penting tapi sedikit banjak punja efek pula dalam olog — djadi kurang tepat apabila dibilangkan samaseka li. Hal' penting seperti itu kita djumpai dalam terpen "MATAHARI", sebuah karya jang meng-e-ankan sekali. Sebuah terjita jang membikin saja tertienung tjukup lu na sebuah mengulang-batjanja sekali lagi.

"MATAHARI" adalah sebuah terpen jang betul' rampung berkat ketelitian pengarang, terlihat karena me

uang mesti lahir, uadnja ketegesaan apalagi adanja paksan sematjam abortus jang sering dilakukan olei pe- ngarang' muda dalam karir.

Kasus kematian baik itu berupa bunuh diri atau dibu nuh, dalam kesusastran sering dilansir sebagai paktor' jang dapat melesohkan nilai dari sesuatu tjiptasstra. Saja rasa pendapat sematjam ini tjuma dikedepan terha dap karya' jang memang lemah ditinjau dari segi logika dan psikologi. Tapi terpen "MATAHARI", logika dan psikologis bisa diterima. Dan bukankah mengesahkan ti caknja suatu terita adalah djustru terpenubinja sjarat' sematjam itu.

Sebagaimana alinea pertama maka alinea penutup sebuah terjita adalah suatu tantangan jang berat bagi setiap pengarang dalam menuliskanja. Anton Chekov, Ernest Hemingway, Umar Kayam, Julius Sijarmanual adalah beberapa diantara pengarang terpen jang punja kekuatan dalam alinea awal dan akhir setiap terpenja. Begitu pola Fadli Rasjid jang menutup teritjanja dengan

Sekarang sekejor dirinja terhentar mengulsi. Dan dalam pengil atnjanja, luka itu dari detik-kedetik semakin membesar, berubah warna biru, menghidja lalu me rekah perlahan' dan ahirnja menghambang seperti bunga dajing jang luntak dan mendijakkan. ...

Putu arya tirthawira



# Kronik Kebudayaan



Serapat tapatnya tangan mengenggam, Sang Kepastian lolos dijaga dari sela jari, dan inilah kedudukan, Perang Troja — Juni ini selama 10 tahun. Meski Hektor dengan hasrat damai berunding 4 mata dengan Ulyse, menjoba meutup rapat gerbang perang yang akan membawa mala petaka. Dan dibalik perundingan ini menjelamplah kepastian yang memaksa kenyataan terjadi.

Gerbang perang yang telah tertutup rapat terbuka ketika Osk seorang perwira Juni ini tengah menuju kekampajanya dibentahi orang. Troja, atas permintaan Demokos yang menginginkan perang terjadi, menjelanj kemajanya.

Lakon karja Jean Giraudoux ini, Perang Troja Tidak Akan Meletus, dipentaskan di TIM 15, 16, 17, Djuni 1971, oleh group teater ibu kota yang tak Asing lagi, Teater Kecil, sutradara Arifin C. Noer, dengan bumbu: banjoan yang lebih menampakkkan kekonjolan dari pada pertarungan hasrat manusia melawan kepastian yang difirmankan dewa.

Lakon yang diterjemahkan Jim Lim ini didukung Aktor Chaerul Uman, Putu Wijaya, Toti Nasution, Ratna Indji, Widhi Saebani dll. Sedang dekor kostum dan rias ditek: jalkan oleh pelukis dan pergarag Danarto.

TEATER 23761 di Gedung Merdeka Bandung telah menjunjukkan sebuah pentastasi Mesias II, sebuah lisa! pertunjukan diatas angin yang dihadiri arwah tokoh yang menentikan wajah dunia mulai dari Kong Fu Tsu, sampai Jimmy Hendrix. Mereka berdialog, menangi, berjanji, bertinjta, marah, ketawa, lalu mati lagi. Pentastasi ini sebagian besar diperankan oleh mahasiswa Akademi Sinematografi Bandung.

DI CHANDRA Botique, Hotel Kartika Chandra, Jakarta, Zaini seorang pelukis terkemuka telah mengadakan pameran lukisan bersama, dengan Sriyani dan pelukis Australia Ross Elizabeth Darlyme yang baru pertama di Indonesia. Sebelum nja Ross telah verta dalam pameran bersama di Macquire Galleries canberra dan pada tahun 1969 berpameran tunggal di Manila, di Solidaridad Galleries.

AUDIE Murphy seorang pahlawan Perang dunia ke II, dan aktor lajar putih yang dilahirkan di Kingston, Texas, 20 Djuni 1924, dalam usia 46 tahun telah meninggal dunia awal bulao Djuni akibat ketjelakaan pesawat terbang. Sebagai pahlawan perang dunia ke II ia banjak sekali menerima hadiah penghargaan atas keberaniannya al. Legion of Merit, Silver Star, medall ungu hati, Croix de guerre.

Ia dilahirkan dalam keluarga miskin bersama 11 saudaranya. Ajahnya pergi meninggalkan mereka dan kemudian ibunya meninggal dunia akibat paru'. Dan ia harus mempertabankan hidup ny: bersama saudaranya, sebagai pemburu. Ketika tahun 42 ia melakukan pendaratan di Sicilia, menuju ke Perantia dan menperoleh kemenangan yang gilang gemilang melawan Nazi.

Riwajat hidupnya difilmkan oleh Universal Film To Hell and back mendapat sambutan yang hangat dimana mana. Film'nya yang kebanyakan Western ditanteranya The Gun Tuncers, Whispering Smith, Ride a Horse dll.

SYNTAGMA Musicum yang didirikan tahun 1963 yang menah chuskan diri dalam praktek bermain musik' lama, telah mengadakan pertundukajanya di TIM 24, 25 Djuni ini. Repertoire' yang dibawakan dari abad pertengahan dan renaissance, dengan instrumen' asli dari zaman itu. Pimpinan ensemble ini kees Otten diura memainkan blokflut, gemhor, pommer, krumhorn dan

konert juga trumpi memainkan klarinet dan saksofon. Ia mem berikan konser' di Amsterdam, London, Paris, Brussel, Berlin juga sebagai solis dan Residentie Orkest Dan Haag, dan dalam pelbagai ensemble musik kamar.

Dalam ensemble Syntagma Musicum ini ia bekerja sama dengan Will Kipperlyus, alto, Marius van Alena, tenor, krumhorn, Barbara Medema, Leo Meilink, blokflut, pommer, krumhorn, tambora.

HENGKEL Teater Jogja dibawah pimpinan WS Rendra bei sama 30 orang anak tunjaja, atas undangan pentastasi daerah Atjeh telah mengadakan pentastasi dramatis dimeso. Sodjak tanggal 28 April 1971 mereka meremestakan "Qaidah Berzandi" —ebanjak tuduh kali serta "Odipus Rex". Pentastasi yang mengesankan Rendra adalah pentastasi "Qaidah Berzandi" di depan Medjid Rava —Baitul Rahman' Atjeh, tepat pada hari Maulud Nabi. Pentastasi tersebut merupakan suatu langkah maju kearah pendekatan antara kalangan seniman dan tokoh agama, selain bermaksud bagi perkembangan kebudayaan daerah. Tidak kurang dari 10.000 penonton turut menjaksikan pentastasi drama seniman Jogja yang baru ini masuk agama Islam tersebut.

TAMAN Ismail Marzuki Djakarta sodjak 17 s/d 22 Mei yang lalu menampilkan koleksi lukisan pelukis terkemuka Indonesia ia seperti Affandi, Arif Sudarsono, Bagong Kusumadirdjo dll. Pameran yang disponsori PN Pertamina ini akan diadakan lagi dikemudian hari setjara lebih teratur.

PAMERAN lukisan tunggal pelukis She Jansen telah dibuka pada tanggal 25 Mei 1971 di Lembaga Indonesia Amerika, Djakarta. Pameran tunggal ini untuk pertama kalinya diadakan IIA, karena biasanya yang ditampilkan adalah pelukis Indonesia dari ASRI, ITB ataupun perorangan. Empat puluh tujuh lukisan dalam tjt-air dan tinta biasa telah dipamerkan dalam pameran yang berlangsung hingga tanggal 29 Mei 1971.

Dua buah pameran lukisan setjara bersamaan telah dibuka di Balai Budaya dan Taman Ismail Marzuki, Djakarta pada tanggal 24 Mei 1971. Yang pertama menampilkan karya pelukis Tjekoistowski Karel Stohik, sedangkan karya' Agus Alibujah, Fadjar Sidik dan Widajat dan Jogja memembi esane pameran TIM.

FILM Indonesia berjudul "Pengantin Remaja" baru ini telah memperoleh penghargaan sebagai "The Best Picture" dalam Festival Film se Asia ke 17 di Taiwan Sutradarajanya Wim Umboh, scenario Sjamanjaja sementara pemerajanya — seperti biasanya — adalah WD Mochar, Widayat, Sofia WD, dan seorang pemeran baru Sophan Sophan. Meskipun terajanya pendek begitu orisinal (banjak orang berpendapat terajanya ini diangkat dari novel "Love Story" nja Erich Segal yang menjadi best-seller di Eropa dan Amerika sekarang).

DALAM rentjana perjalanannya melukis keliling keseluruh dunia, pelukis Affandi, kini berada di Eropa untuk mengadakan persiapn'. Di Cairo, pelukis terkemuka ini telah berhasil membuat beberapa lukisan menarik tentang piramid', sebuah desa tua di Cairo dan keledai'. Dalam waktu singkat itu pun, Affandi sempat menjundjungi Akademi Seni Rupa Cairo sambil mendemonstrasikan kahirannya di depan mahasiswa' Akademi tersebut. Menurut rentjana, hasil lukisannya itu akan digambarkan kembali di Cairo dalam perjalanan pulang. Sponsor perjalanannya adalah seorang art collector bernama Djieping.



## TOKO BUKU

# HORISON

DJL. GEREDJA THERESA 47.  
DJAKARTA.

Media buku :

BUNDEL HORISON TH 1966/1967.	Rp 950,—
BUNDEL HORISON TH 1968.	Rp 750,—
BUNDEL HORISON TH 1969.	Rp 750,—
BUNDEL HORISON TH 1970.	Rp 750,—
PILIHAN HORISON 1966. 1967. 1968.	Rp 150,—
PUISI SEPI/Taufiq Ismail.	Rp 75,—
ANGIN, KOTA. Taufiq Ismail	Rp 75,—
BLUES UNTUK BONNIE/W.S Rendra.	Rp 200,—
ZIARAH/Iwan Simatupang	Rp 200,—
MAUT DAN MISTERI/Trisno Sumardjo	Rp 125,—
SENDJA DI DJAKARTA/Mochar Lubis	Rp 250,—
KAPAL KAPAL/Sandiwara Arifin C Noer	Rp 100,—
KAWANKU Madjalah Kanak' Bulanan	Rp 40,—
DAERAH PERBATASAN/Subagio Sastrowardjo	Rp 110,—
DJALAN TERBUKA/Ali Audah	Rp 450,—
SUARA/Toto Sudarto Bacdiar	Rp 100,—
BEBERAPA MASALAH EKONOMI INTERNASIONAL/Thee Kian Wie	Rp 450,—
Masalah Mental, Aliran Politik Dan Radikalisme dalam MASJARAKAT INDONESIA/ Alfian	Rp 400,—
AGAMA dan Masalah PERKEMBANGAN EKONOMI/Alfian	Rp 250,—
PERKEMBANGAN POLITIK Dalam Pembangunan Nasional/Alfian	Rp 350,—
MASALAH KEPEMIMPINAN DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL/Mely G.	Rp 300,—
Tan. Konejoroningrat. Harsja W. Bacdiar	Rp 350,—
MILITER DAN POLITIK/Alfian	Rp 125,—
Madjalah HUKUM DAN KEADILAN 1/II. 2/II a	Rp 125,—
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN ISLAM DALAM ISLAM/DR. Muhammad Iqbal	Rp 350,—
MENEGAKKAN RULE OF LAW DIBAWAH ORDE BARU/S. Toerif SH	Rp 400,—
Madjalah Triwulanan PSYCHOLOGI	Rp 100,—

ONGKOS KIRIM 20%